

**YEFTA DI LINGKARAN KOLONIAL**  
**Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-Hakim**  
**11:29-12:7 sebagai upaya pemaknaan dalam Konteks Sosio-Politik di**  
**Indonesia**

**TESIS**  
**Diajukan Kepada Fakultas Teologi**  
**Universitas Kristen Duta Wacana**  
**Untuk memperoleh gelar Magister Teologi**



**Oleh:**

**MAKMUR**

**50160016**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**YEFTA DI LINGKARAN KOLONIAL**

Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 sebagai upaya pemaknaan dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Makmur (50160016)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Teologi pada  
**Kamis, 05 Juni 2018**

**Pembimbing 1**

(Pdt. Prof. Dr.(hc). Emanuel G. Singgih, Ph.D)

**Pembimbing 2**

(Pdt. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D)

**Dewan Penguji:**

1. Pdt. Prof. Dr.(hc). Emanuel G. Singgih, Ph.D

2. Pdt. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

**Disahkan oleh:**

**Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D**

**Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Makmur

NIM : 50160016

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **YEFTA DI LINGKARAN KOLONIAL**

Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 sebagai upaya pemaknaan dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2018



Makmur

## KATA PENGANTAR

Menafsir teks Alkitab adalah aktifitas yang menarik tetapi menuntut tanggung jawab moral penafsir agar tafsirannya bermanfaat bagi pembacanya. Saya berharap tesis ini bermanfaat bagi pembaca baik secara akademis maupun praksis. Dalam bidang akademik tesis ini mengajukan pemaknaan tambahan bahwa teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 tidak saja terkait dengan etika pribadi tetapi juga tentang etika politik, bukan hanya tentang agama dan kultus tetapi juga tentang agama dan politik. Dalam bidang praksis, tesis ini menolong gereja untuk menyadari, mengakui, kritis dan mengatasi teks-teks, tafsiran, ideologi dan teologi yang mendukung kekerasan, ketidakadilan dan dehumanisasi dalam berbagai bentuk.

Saya mengalami banyak kendala dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Saya tidak menghindari kendala-kendala tersebut melainkan menggumulkannya. Pergumulan itu telah membuat saya memperoleh kekayaan hikmat Allah. Sebab itu saya bersyukur kepada Allah yang telah membiarkan saya berjuang untuk memperoleh kekayaan hikmat-Nya. Perjuangan itu saya jalani melalui seluruh proses studi termasuk penelitian dan penulisan tesis ini. Syukur kepada Allah, bagi Dialah kemuliaan untuk selama-lamanya.

Saya telah didukung oleh banyak orang dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Prof. Dr (hc). Emanuel G. Singgih, Ph.D dan Pdt. Dr. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D yang telah membimbing saya sehingga tesis ini mencapai bentuk yang terbaik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Robert Setio Ph.D yang telah menguji, dan bersama dengan para pembimbing, telah memberi masukan bagi penyempurnaan karya tulis ini. Kiranya pengorbanan mereka menjadi berkat bagi kemajuan dan kemanfaatan ilmu teologi di Indonesia.

Kedua, saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa periode 2011-2016 yang telah mengutus saya menempuh pendidikan di Yogyakarta. Terima kasih kepada Pdt. Hengky Gunawan (Ketum), Pdt. Yusuf Artha (Sekum), Pdt. Yuliana Allo (Wasekum), Pnt. Gannak Sarrin (Bendahara), Pdt. Marselius Samad (Ketua I), Pdt. Madarhakad (Ketua II) dan Pnt. John Bataragoa (Ketua III). Kiranya upaya kita membawa kemajuan bagi pelayanan Gereja Toraja Mamasa.

Ketiga, saya mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Marten Manggeng (anggota DPD RI periode 2014-2019) yang telah memberi dukungan dan dorongan sehingga proses studi, penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada majelis dan seluruh warga GTM Jemaat Jakarta yang telah memberi topangan dan penyegaran melalui pelayanan bersama selama saya menempuh studi di Yogyakarta.

Keempat, saya mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku kepala Program Studi Pasca sarjana (S2) UKDW sekaligus dosen wali yang telah mengarahkan saya dalam proses studi. Ucapan terima kasih juga kepada para dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah menuntun dalam proses studi. Terima kasih kepada seluruh staf Pasca sarjana Teologi UKDW khususnya Bapak Timbo, Ibu Tyas dan Ibu Mukti yang banyak membantu saya dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini.

Kelima, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan angkatan 2016 Pascasarjana Teologi (S2) UKDW yang telah menjadi saudara, menolong kami sekeluarga dalam pengumpulan, dan menginspirasi dalam proses perziarahan teologi di UKDW. Terima kasih kepada Billy, Sampoy, Simon, Kitin, Maik, Ella, Irwan, Nopry, Yodi, Lidya, Nino, Debi, Dinka, Diana, Andi, Wilda, Ekle, Nata, Hugo, Vania, dan Argo.

Keenam, saya mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan dari GTM di Yogyakarta dan Salatiga yang menopang sebagai saudara. Terima kasih kepada Enni Rosa, Ronald Arulangi, Darius, Stefanus dan Nopry. Saya juga berterima kasih atas dukungan seluruh keluarga besar Mamasa yang ada di Yogyakarta yang telah memberi dukungan dalam proses studi saya. Ucapan terima kasih juga kepada Pdt. Yustus Andilolo sekeluarga yang mendukung proses ujian tesis. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan langsung ataupun tidak langsung kepada saya dalam proses studi dan penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, saya mempersembahkan hasil karya ini kepada orang-orang yang kucinta: kedua buah hatiku Fando dan Fiero dan jantung hatiku Ika Kamelia yang telah mengorbankan seluruh hidup mereka untuk mendukung studiku. Ayah dan Ibu yang kupercaya karena doanya studiku dapat selesai. Ayah mertuaku (alm) yang menyebut studiku dalam doanya yang terakhir. Ibu mertuaku yang mengorbankan banyak hal untuk proses studiku. Saudara-saudaraku Harmi, Iwan, Hut dan Indah yang memberi semangat dan inspirasi. Para keponakanku Fila, Fista, Fiesta, dan Fea yang menggembirakan saya selama studi.

Yogyakarta, 21 Juni 2018

Penulis,

Makmur

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	ix
Bab I. PENDAHULUAN .....	1
I.1 Latar Belakang .....	1
I.1.1. Polemik-Polemik Tafsir Mengenai Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	4
I.1.2. Kisah Yefta dan Konteks Indonesia .....	9
I.1.3. Mencari Pendekatan yang terhadap Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	13
I.1.4. Alasan Pemilihan Judul .....	16
I.2. Pertanyaan Penelitian .....	17
I.3. Batasan Penelitian .....	17
I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
I.5. Metode Penelitian .....	18
I.6. Sistematika Penulisan .....	26
Bab II. ANALISIS EKSTRINSIK ATAS TEKS HAKIM-HAKIM 11:29-12:7.....	28
II.1. Konteks Produksi Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	29
II.1.1. Tempat, Waktu dan Penulis .....	29
II.1.2. Analisis Ideologi Pengarang Teks Hakim-Hakim 12:1-7: Periode Yosia .....	35
II.1.3. Analisis Ideologi Editor teks Hakim-Hakim 11:29-40: Periode Pembuangan .....	43
II.2. Mode Produksi Teks Hakim-hakim 11:29-12:7 .....	47
II.2.1. Sistem Dalam Ragam <i>Familial</i> .....	48
II.2.2. Cara Produksi teks Hakim-Hakim 11:29-40 .....	51
II.2.3. Cara Produksi teks Hakim-hakim 12:1-7 .....	53
II.3. Ideologi Pengarang dan Editor Deuteronomis melalui Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	55
II.3.1. Kultus Eksklusif Hanya Yahweh Sebagai Gagasan Bagi Pembentukan Identitas Nasional .....	55
II.3.2. Persatuan Nasional di Bawah Dinasti Daud dengan Panduan Hukum Deuteronomis Sebagai Gagasan Bagi Kejayaan Nasional .....	57
Bab III. ANALISIS INTRINSIK ATAS TEKS HAKIM-HAKIM 11:29-12:7 .....	58
III.1. Analisis Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	58
III.1.1. Teks Ibrani Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	58
III.1.2. Terjemahan Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	59
III.1.3. Hasil Analisis Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 .....	62
III.2. Analisis terhadap Ideologi teks .....	64
III.2.1. Nazar Yefta Menyimbolkan Kekacauan Kultus Sinkretistik .....	64
III.2.2. Yefta sebagai Simbol Pemimpinan Lokal: Pemimpin <i>Yes</i> , Kepala <i>No</i> .....	68
III.2.3. <i>Bath Yifthah</i> : Korban yang Diperingati Tetapi Tidak Untuk Diingat .....	71
III.2.4. Orang Yang Telah Ditetapkan Yahweh Jangan Ditentang .....	74
III.2.5. Perang Yefta dengan Orang Efraim sebagai Kekacauan Sosial-Politik .....	76

III.2.6. <i>Palît</i> , <i>Syibolet</i> dan <i>Sibolet</i> sebagai Serangan Identitas .....	80
III.3. Aspek-aspek Retorik dalam Teks dan Koneksi dengan Ideologi Deuteronomis .....	82
III.3.1. Yefta dan Nazar .....	82
III.3.2. Nazar dan Sinkretisme .....	83
III.3.3. Gender dan Kemurnian Kultus .....	83
III.3.4. Kepemimpinan dan Ideologi Mazahab Deuteronomis .....	84
III.3.5. Identitas dan politik .....	84
III. 4. Kesimpulan .....	85
Bab IV. MEMAHAMI ATAS TEKS HAKIM-HAKIM 11:29-12:7 DALAM TEORI-TEORI PASCAKOLONIAL .....	86
IV.1. Teori-Teori Pascakolonial Edward W. Said, Homi K. Bhabha, Gayatry C. Spivak .....	87
IV.1.1. Edward W. Said .....	87
IV.1.2. Homi K. Bhabha .....	89
IV.1.3. Gayatry C. Spivak .....	91
IV.2. Memahami Ideologi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dalam Perspektif Pascakolonial .....	93
IV.2.1. Mental <i>Empire-istic</i> , Nativisme dan Separatisme pada Gerakan dan Gagasan Nasionalisme Pengarang/Editor Deuteronomis .....	93
IV 2.2. Mentalitas <i>Mimicry</i> dan subaltern pada Yefta dan Tindakan Nazarnya .....	94
IV.2.3. Kriteria Kepemimpinan dan mentalitas <i>Mimicry</i> versus Wacana Dikotomis .....	97
IV.2.4. Nasib <i>Bath Yifthah</i> Sebagai Dampak Mental <i>Empire-istic</i> dan Fobia .....	99
IV.2.5. Politik Identitas dan Kekerasan dalam mentalitas <i>Mimicry</i> , Subaltern, dan Pelabelan .....	100
IV.2.6. Sinkretisme: Dari wacana Dikotomis Menuju Rekonstruksi Paham .....	101
IV.3. Ideologi Politik Kristen Pascakolonial di Indonesia .....	104
IV.3.1. J. Leimena: Ideologi Politik Apatis yang Dikotomis .....	104
IV.3.2. Saut Sirait: Ideologi Politik Absolutisme dan Elitisme .....	105
IV.3.3. E.G Singgih: Ideologi Politik Kemenangan dan Kristen-sentris .....	106
IV.3.4. J. Mojau: Ideologi Politik Hegemonik .....	107
IV.4. Refleksi atas Ideologi Hakim-Hakim 11:29-12:7 dalam Konteks Sosial Politik Pascakolonial di Indonesia .....	107
IV.4.1. Nazar (politik) dan Ideologi Kemenangan .....	108
IV.4.2. Ideologi Apatisme yang Dikotomis, Kristen-sentris dan Absolutisme Doktrinal dalam kaitan dengan Isu-isu Ketidakadilan Terutama Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak .....	109
IV.4.3. Ideologi Elitisme dan Isu-isu Politik Identitas SARA di Indonesia .....	110
IV.4.4. Ideologi Hegemonik dan Realitas Pluralitas sebagai Identitas Kebangsaan Indonesia .....	111
Bab V. PENUTUP .....	113
V.1. Kesimpulan .....	113
V.1.1. Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 Menyediakan Kekayaan Makna Bagi Pembaca .....	113
V.1.2. Bernazar Mengandung Bahaya .....	114

V.1.3. Keadilan dan Perikemanusiaan Melampaui Hukum dan Ideologi (doktrin)	114
V.1.4. Identitas dan Simbol-Symbolnya Bagai Pedang Bermata Dua .....	115
V.1.5. Hasrat Berkuasa Berpotensi Menciptakan Malapetaka .....	115
V.1.6. Keterbatasan Epistimologi .....	116
V.2. Saran .....	117
V.2.1. Membaca Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dengan Pendekatan Tafsir Lain	117
V.2.1.1. Kesadaran Ideologi .....	117
V.2.1.2. Kesadaran Konteks .....	117
V.2.1.3. Kesadaran dan Kerendahan Hati Epistimologis .....	118
V.2.2. Membaca teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 Sebagai Produk Ideologi.....	118
V.2.3. Memanfaatkan teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 Sebagai Sarana Reflektif ....	118
V.2.4. Meninjau Kembali Fungsi Nazar bagi Iman dan Kehidupan .....	119
V.2.5. Memeriksa Kembali Doktrin, Tata/Sistem, dan Praksis Bergereja yang Mengandung/ Bersumbangsih pada Kekerasan, Diskriminasi dan Ketidakadilan .....	119
Daftar Pustaka .....	121

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Yefta di Lingkaran Kolonial” dan sub judul “Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 sebagai upaya pemaknaan dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia”. Pertanyaan utama yang hendak dijawab melalui tesis ini adalah bagaimanakah agar teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang enigmatis dan tragis dapat bermakna dalam konteks sosio-politik di Indonesia yang majemuk SARA, religius, memiliki sejarah konflik, pernah terjajah dan bergumul dengan masalah ketidakadilan?

Karakteristik narasi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang bersifat enigmatis dan tragis menarik perhatian banyak penafsir. Tesis ini mengajukan bukti bahwa motif politik dan agama yang berkelindan mempengaruhi sifat enigmatis dan tragis dalam teks. Pengarang teks mengusung ideologi monolatri dan monarki Daudisme bagi identitas nasional bangsa Israel. Sebab itu sinkretisme kultus (teis) yang paut-memaut dengan kultus bangsa asing dikecam dan dianggap sebagai penyebab kekacauan dan tragedi di dalam teks. Yefta dianggap mewakili praktik kultus populer di Timur Dekat kuno yang dikecam oleh pengarang teks. Konflik orang Efraim dan Gilead digambarkan sebagai kekacauan sosial-politik sebelum Daud berkuasa atas Israel. Hukum monolatri yang dihubungkan dengan wangsa Daud ditawarkan sebagai solusi bagi kekacauan tersebut.

Tesis ini mengajukan bukti bahwa situasi politik global, terutama dominasi kerajaan-kerajaan besar atas Yehuda dan Israel mempengaruhi ideologi pengarang teks. Berdasarkan pandangan F. Segovia tentang optik pascakolonial terhadap penafsiran Alkitab, tesis ini mengulas pengaruh dominasi kerajaan-kerajaan tersebut terhadap pembentukan ideologi teks dengan memanfaatkan teori-teori pascakolonial. Optik pascakolonial telah menolong penulis tesis ini untuk memaknai ideologi teks dalam konteks sosio-politik di Indonesia yang majemuk SARA, religius, memiliki sejarah konflik, pernah terjajah dan terus bergumul dengan masalah ketidakadilan.

Kata kunci: ideologi, pascakolonial, enigmatis, tragis, monolatri, sinkretisme, majemuk, religius, konflik, ketidakadilan, terjajah, dan Indonesia.

Lain-lain:

x + 128 hal; 2018

86 (1933-2017)

Dosen pembimbing: Pdt. Prof. Dr.(hc) Emanuel G. Singgih, Ph.D  
Pdt. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D

## ABSTRACT

The title of this thesis is “Jephthah in The Circle of Colonial” and the sub title is “Ideological criticism on Judges 11:29-12:7 in the postcolonial perspective theories as a interpretation efforts according to Indonesian social-political context”. The main research question is, how the text of Judges 11:29-12:7 in it’s enigmatic and tragic features can be understandably by Indonesian readers in their social-political context (ethnic-religious-racial-class plurality, religious, social-conflict, nations has ever been a colony, and struggling with the injustice problems)?

The enigmatical and tragical characters of Judges 11:29-12:7 has attracted many interpreters to enterpret the text. This thesis presents the evidence that political and religious motives have become unified that effect the tragic and enigmatic nature of the text. The author of the text carried the ideology of monolatry and Daud-ism monarchical for establishment of Israel’s national identity. Therefore syncretism of cult which is closely related to the cult of foreign nation is criticized and considered as the cause of chaos and tragedy in the text. Jephthah is considered to represent the practice of a popular cult in the ancient Near East that was criticized by the author of the text. The conflict between Ephraimites and the Gileadis was described as social-political disorder before Daud became King on Israel. The author of the text offers the monolatrual law that associated with Daud’s dynasty as a solution to the disorder.

This thesis provides the evidence that the global political situation, especially the domination of great empires in ancient Near East over Judah and Israel was affects the ideology of the author of the text. Based on Segovia’s view of postcolonial optics in the reading of the Bible, this research attempts to examine the influence of the great kingdom’s empire for the formation of text ideology. Postcolonial theories are used as perspectives in this effort. Postcolonial optic has helped the author of this thesis as an interpreter to interpret the text and it’s ideology according to Indonesian social-political context (ethnic-religious-racial-class plurality, religious, social-conflict, nations has ever been a colony, and struggling with the injustice problems).

Key words: ideology, postcolonial, enigmatic, tragic, monolatry, syncretism, plurality, religious, conflict, injustice, colony, and Indonesia.

Etcetera:

x + 128 pages; 2018

86 (1933-2017)

Supervisors: Rev. Prof. Dr.(hc) Emanuel G. Singgih, Ph.D

Rev. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Yefta di Lingkaran Kolonial” dan sub judul “Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 sebagai upaya pemaknaan dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia”. Pertanyaan utama yang hendak dijawab melalui tesis ini adalah bagaimanakah agar teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang enigmatis dan tragis dapat bermakna dalam konteks sosio-politik di Indonesia yang majemuk SARA, religius, memiliki sejarah konflik, pernah terjajah dan bergumul dengan masalah ketidakadilan?

Karakteristik narasi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang bersifat enigmatis dan tragis menarik perhatian banyak penafsir. Tesis ini mengajukan bukti bahwa motif politik dan agama yang berkelindan mempengaruhi sifat enigmatis dan tragis dalam teks. Pengarang teks mengusung ideologi monolatri dan monarki Daudisme bagi identitas nasional bangsa Israel. Sebab itu sinkretisme kultus (teis) yang paut-memaut dengan kultus bangsa asing dikecam dan dianggap sebagai penyebab kekacauan dan tragedi di dalam teks. Yefta dianggap mewakili praktik kultus populer di Timur Dekat kuno yang dikecam oleh pengarang teks. Konflik orang Efraim dan Gilead digambarkan sebagai kekacauan sosial-politik sebelum Daud berkuasa atas Israel. Hukum monolatri yang dihubungkan dengan wangsa Daud ditawarkan sebagai solusi bagi kekacauan tersebut.

Tesis ini mengajukan bukti bahwa situasi politik global, terutama dominasi kerajaan-kerajaan besar atas Yehuda dan Israel mempengaruhi ideologi pengarang teks. Berdasarkan pandangan F. Segovia tentang optik pascakolonial terhadap penafsiran Alkitab, tesis ini mengulas pengaruh dominasi kerajaan-kerajaan tersebut terhadap pembentukan ideologi teks dengan memanfaatkan teori-teori pascakolonial. Optik pascakolonial telah menolong penulis tesis ini untuk memaknai ideologi teks dalam konteks sosio-politik di Indonesia yang majemuk SARA, religius, memiliki sejarah konflik, pernah terjajah dan terus bergumul dengan masalah ketidakadilan.

Kata kunci: ideologi, pascakolonial, enigmatis, tragis, monolatri, sinkretisme, majemuk, religius, konflik, ketidakadilan, terjajah, dan Indonesia.

Lain-lain:

x + 128 hal; 2018

86 (1933-2017)

Dosen pembimbing: Pdt. Prof. Dr.(hc) Emanuel G. Singgih, Ph.D  
Pdt. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D

## ABSTRACT

The title of this thesis is “Jephthah in The Circle of Colonial” and the sub title is “Ideological criticism on Judges 11:29-12:7 in the postcolonial perspective theories as a interpretation efforts according to Indonesian social-political context”. The main research question is, how the text of Judges 11:29-12:7 in it’s enigmatic and tragic features can be understandably by Indonesian readers in their social-political context (ethnic-religious-racial-class plurality, religious, social-conflict, nations has ever been a colony, and struggling with the injustice problems)?

The enigmatical and tragical characters of Judges 11:29-12:7 has attracted many interpreters to enterpret the text. This thesis presents the evidence that political and religious motives have become unified that effect the tragic and enigmatic nature of the text. The author of the text carried the ideology of monolatry and Daud-ism monarchical for establishment of Israel’s national identity. Therefore syncretism of cult which is closely related to the cult of foreign nation is criticized and considered as the cause of chaos and tragedy in the text. Jephthah is considered to represent the practice of a popular cult in the ancient Near East that was criticized by the author of the text. The conflict between Ephraimites and the Gileadis was described as social-political disorder before Daud became King on Israel. The author of the text offers the monolatrual law that associated with Daud’s dynasty as a solution to the disorder.

This thesis provides the evidence that the global political situation, especially the domination of great empires in ancient Near East over Judah and Israel was affects the ideology of the author of the text. Based on Segovia’s view of postcolonial optics in the reading of the Bible, this research attempts to examine the influence of the great kingdom’s empire for the formation of text ideology. Postcolonial theories are used as perspectives in this effort. Postcolonial optic has helped the author of this thesis as an interpreter to interpret the text and it’s ideology according to Indonesian social-political context (ethnic-religious-racial-class plurality, religious, social-conflict, nations has ever been a colony, and struggling with the injustice problems).

Key words: ideology, postcolonial, enigmatic, tragic, monolatry, syncretism, plurality, religious, conflict, injustice, colony, and Indonesia.

Etcetera:

x + 128 pages; 2018

86 (1933-2017)

Supervisors: Rev. Prof. Dr.(hc) Emanuel G. Singgih, Ph.D

Rev. Daniel K. Litsijabudi, Ph.D

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Cerita tentang Yefta yang mengorbankan puterinya demi memenuhi nazarnya kepada TUHAN, serta perang serumpun antara dirinya dengan orang Efraim dalam Hakim-Hakim 11:29-12:7 adalah kisah tragis yang membingungkan dan menyayat hati. Yefta telah bernazar kepada TUHAN bahwa jika ia pulang dengan selamat dari peperangan melawan bani Amon, maka ia akan mempersembahkan sesuatu yang keluar dari pintu rumahnya sebagai korban bakaran bagi TUHAN. Tidak jelas apakah jenis korban nazar yang dipikirkan Yefta. Sungguh sial sebab yang keluar rumah menyambut Yefta ialah puterinya sendiri. Gadis itu adalah anak Yefta satu-satunya. Yefta sangat kecewa tetapi ia merasa wajib memenuhi nazarnya kepada TUHAN. Anak gadis Yefta memohon agar ayahnya memberi waktu dua bulan kepadanya untuk menangisi keperawanannya di pegunungan bersama teman-temannya. Yefta menerima permohonan puterinya itu. Setelah dua bulan berlalu, gadis itu kembali kepada ayahnya. Yefta melakukan kepadanya menurut apa yang telah ia nazarkan. Jika anak gadis itu sungguh-sungguh dipersembahkan sebagai korban bakaran, bagaimanakah kita sebagai pembaca memahaminya?

Tragedi berlanjut ketika perdebatan antara Yefta dengan orang Efraim mengenai peperangannya dengan Amon berakhir dengan pembantaian empat puluh dua ribu orang Efraim di tepi sungai Yordan. Narator menerangkan bahwa Yefta bersama orang Gilead menyerang orang Efraim karena menyebut mereka sebagai pelarian suku Efraim. Alasan penyerangan itu membingungkan sebab narator tidak menjelaskan lebih jauh mengenai latar belakang dan maksud tuduhan tersebut. Narator juga tidak memberi komentar siapakah di antara kedua kelompok tersebut yang pantas disalahkan ataupun dibenarkan. Padahal, saya sebagai pembaca Alkitab membutuhkan makna teks yang bermanfaat bagi kehidupan kontemporer.

Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 menampilkan beberapa unsur yang memperkuat kesan tragis dan membingungkan dari cerita tersebut. Unsur-unsur itu antara lain: nazar dan sikap TUHAN yang ambigu mengenai nazar tersebut, teks mengisyaratkan kemungkinan terjadinya pengorbanan manusia yang diperuntukkan bagi TUHAN, kerelaan seorang ayah mengorbankan anaknya untuk memenuhi nazarnya, kesediaan seorang anak perempuan mengorbankan diri tanpa mengajukan protes pada ayahnya, situasi sosial dan politik yang mempengaruhi Yefta membuat nazar, perang di antara suku Israel yang justru terjadi setelah mereka mengalahkan bangsa asing, pembantaian terhadap ribuan orang oleh suku lain yang di dalam Alkitab dicatat sebagai bangsa serumpun, dan jabatan hakim Israel yang diterima Yefta justru setelah

mengalahkan bani Efraim, bukan bani Amon.

Sebagai pembaca Alkitab, saya bertanya mengapa kisah tragis yang membingungkan dan menyayat hati seperti itu ada dalam Alkitab? Bagaimanakah kita memaknainya sebagai pembaca Alkitab dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini? Dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan tersebut saya memeriksa hasil tafsir penafsir sebelum saya. Saya mengandalkan tulisan David M. Gunn yang menerangkan secara baik cara kerja dan pokok pikiran para penafsir teks Hakim-Hakim 10-12 sejak abad pertama hingga abad 20. Merujuk pada tulisan Gunn tersebut saya melihat bahwa para penafsir telah berupaya menganalisis elemen-elemen narasi. Berdasarkan uraian Gunn itu, saya menyimpulkan bahwa para penafsir masih terjebak dalam sifat enigmatis cerita. Hal tersebut berdampak pada polemik tafsir berkepanjangan utamanya dalam upaya mereka membangun pemaknaan teologis-etis. Para penafsir berupaya memecahkan masalah etis pada teks tersebut berdasarkan argumentasi paham Allah yang mereka miliki. Polemik tafsir yang digambarkan Gunn memang tidak selalu bersifat *vis a vis* antara penafsir yang satu dengan penafsir yang lain dalam periode yang sama. Tapi Gunn memperlihatkan secara jelas pertentangan pandangan dan paham penafsir selama abad pertama hingga abad 20 mengenai pokok-pokok tertentu pada teks.

Polemik mengenai nazar Yefta muncul dalam tafsiran yang bersifat kritikan maupun pembelaan. Para penafsir yang menyalahkan Yefta menganggap bahwa Yefta gegabah dalam bernazar sehingga puterinya menjadi korban. Di sisi lain para penafsir yang membela Yefta mengajukan argumentasi-argumentasi dengan memperhatikan aspek keimanan Yefta, menghubungkan nazarnya dengan Roh TUHAN, dan melihat pengorbanan puterinya sebagai gambaran pengorbanan Yesus Kristus.

Saya juga memeriksa beberapa khotbah berbahasa Indonesia di Youtube mengenai kisah Yefta dalam Hakim-Hakim 11-12. Beberapa pengkhotbah berupaya memahami teks tersebut dengan menggunakan perspektif surat Ibrani 11: 32-34. Pengkhotbah yang menggunakan perspektif tersebut tampak membela Yefta dengan menghilangkan kemungkinan kekerasan yang dilakukan Yefta terhadap puterinya. Pengkhotbah yang lain membaca teks Hakim-Hakim 11-12 tanpa membandingkannya dengan surat Ibrani 11: 32-34, hasilnya, ia mengkritik Yefta.

Kesan tragis dan membingungkan pada teks serta polemik tafsir tentang kisah Yefta menggugah saya untuk meneliti teks Hakim-Hakim 11:29-12:7. Tetapi sebagai pengguna Alkitab, saya juga menyadari pentingnya memberi perhatian pada kemanfaatan teks bagi konteks Indonesia di mana saya berada. Selain itu, sebagai penafsir, saya juga menyadari pengaruh latar belakang dan pra-paham saya dalam upaya memahami dan memberi makna terhadap teks. Sebagaimana pandangan Hans Georg Gadamer yang diterangkan oleh Budi Hardiman bahwa

sejarah, kepentingan ideologi, politis, budaya dan ekonomi berpengaruh terhadap penafsir ketika berinteraksi dengan teks.<sup>1</sup> Pada poin I.1.2 saya akan menjelaskan situasi sosial, politik dan kesejarahan di Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek dalam teks dan pada poin I.1.3 saya akan menjelaskan posisi saya sebagai penafsir teks ketika memilih metode tafsir yang dipakai.

Saya bergumul dengan beberapa pertanyaan mengenai teks Hakim-Hakim 11:29-12:7, antara lain: Apa pentingnya cerita tragis dan membingungkan itu ditulis? Apakah manfaat teks/kisah tersebut bagi pembaca Alkitab saat ini? Bagaimanakah nazar, pengorbanan, konflik, kekerasan, dan tragedi, dalam kisah tersebut dipahami dalam situasi sosial masyarakat Indonesia yang plural? Pendekatan apakah yang dapat dipakai untuk memahami teks/ kisah tersebut agar bermanfaat bagi orang Kristen di Indonesia? Dan bagaimana sebaiknya teks tersebut dimanfaatkan oleh pembaca Alkitab di Indonesia?

Tujuan utama saya adalah menghasilkan makna teks yang bermanfaat bagi pembaca Alkitab di Indonesia menurut konteks sosio-politiknya. Saya ingin mengajukan bahwa kisah Yefta tidak saja dapat dimaknai sebagai masalah etika pribadi tetapi juga tentang etika sosial-politik, bukan hanya mengenai kultus-agama tetapi juga tentang kultus-politik. Melalui tulisan ini, saya berupaya menawarkan pendekatan lain agar teks/kisah teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dapat menghasilkan makna yang bermanfaat bagi pembaca di Indonesia menurut konteks sosio-politiknya. Upaya tersebut didorong oleh kegelisahan-kegelisahan sebagaimana dijelaskan pada paragraph-paragraf sebelumnya.

Pada poin tentang latar belakang ini, saya akan mengulas tiga pokok untuk tiba pada pendekatan yang akan dipakai. Pertama, saya akan menguraikan secara singkat polemik tafsir mengenai teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 berdasarkan sejarah penafsiran yang dituliskan Gunn. Pokok pertama ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kebuntuan-kebuntuan yang terdapat pada hasil tafsir sebelumnya. Kedua, saya akan menguraikan beberapa situasi sosial, politik dan kesejarahan bangsa Indonesia yang menurut saya relevan untuk diperjumpakan dengan teks. Dengan memperhatikan konteks sosio-historis-politis bangsa Indonesia, saya akan memahami tempat saya sebagai penafsir, lalu menentukan pendekatan yang tepat terhadap teks. Ketiga, saya menawarkan pendekatan lain terhadap teks untuk menghasilkan pemaknaan yang bermanfaat bagi pembaca Indonesia. Pada bagian ini saya akan memeriksa upaya yang telah dilakukan penafsir sebelumnya, seperti Thomas C. Römer, David Janzen, Alice Logan dan Mieke Bal untuk memudahkan saya menentukan pendekatan yang dipilih. Saya menilai bahwa pendekatan

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h.177, 186.

mereka sejalan dengan pendekatan yang akan saya pilih. Saya juga akan menerangkan alasan saya memilih pendekatan yang dimaksud dalam kaitan dengan tujuan utama saya yaitu menghasilkan makna teks yang bermanfaat bagi pembaca Alkitab di Indonesia menurut konteks sosio-politiknya

### I.1.1 Polemik-Polemik Tafsir Mengenai Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7

#### I.1.1.1. Polemik Mengenai Yefta dan Nazarnya

David M Gunn memulai dengan menjelaskan pandangan Josephus, seorang sejarawan Yahudi (37-100 M) dan pengarang Pseudo-Philo. Josephus dan Pseudo-Philo mengajukan kecaman yang tegas terhadap Yefta. Mereka menilai nazar Yefta telah menyebabkan kemarahan Yahweh.<sup>2</sup> Yefta mengatakan “[...]apapun yang keluar dari pintu rumahku saat aku kembali dengan selamat dari bani Amon, itu akan menjadi kepunyaan Yahweh, dan aku akan mempersembhkannya sebagai korban bakaran.” (Hak.11:31). Menurut mereka, Yahweh akan bertanya bagaimana jika yang Yefta jumpai pertama kali adalah anjing apakah ia juga akan mempersembhkannya bagi Yahweh?<sup>3</sup> Kritikan terhadap Yefta dilanjutkan oleh penafsir-penafsir berikutnya, termasuk Yohanes Calvin (1509-1564 M) dengan pernyataan bahwa nazar Yefta adalah kegegabahan yang menjebak dirinya sendiri ke dalam situasi yang buruk.<sup>4</sup>

Apabila Josephus, Pseudo-Philo dan Yohanes Calvin mengecam Yefta, maka Ambrosius dan Thomas Morell justru mengajukan pembelaan terhadap Yefta. Pertama, Ambrosius (339-397 M). Ia menyatakan bahwa nazar Yefta bukan nazar yang disengaja, hanya tak terpikirkan. Ia mengapresiasi Yefta sebab pada akhirnya ia menyesali nazarnya namun tetap mewujudkannya dengan kesalehan yang takut dan penuh penghormatan pada Allah, dan dirinya sendiri (yang ditandai mengoyakkan bajunya) menjadi rujukan pada tradisi tahunan untuk menangisi anaknya.<sup>5</sup> Menurut David M Gunn, berdasarkan alasan tersebut Ambrosius tidak menyalahkan Yefta karena keteguhannya terhadap nazarnya.<sup>6</sup>

Kedua, interpretasi dari penulis lagu Thomas Morell (1703-1784 M) yang menuliskan dalam syair lagu rohani berjudul “Jephthah” karya G.F Handell (1685-1758 M), bahwa kisah Yefta berakhir bahagia (*happy ending*).<sup>7</sup> Hal yang menarik adalah interpretasi ini didialogkan

---

<sup>2</sup> David M. Gunn, *Judges*, (Blackwell Publishing, 2005), h.134. Lihat juga Arthur Bratley, “Let the Lord the Judge be Judge: Hobbes and Locke on Jephthah, Liberalism and Martyrdom”, dalam *Law, Culture and the Humanities* 1–20 © The Author(s) 2017, h.4., [sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav](http://sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav) DOI: 10.1177/1743872117708352 [journals.sagepub.com/home/lch](http://journals.sagepub.com/home/lch), diakses 22 Juni 2017.

<sup>3</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.134

<sup>4</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.142

<sup>5</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.137.

<sup>6</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.137.

<sup>7</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.148.

dengan drama Vondel dan Euripides yang menghasilkan struktur nazar dengan pemaknaan yang unik. Intinya, Yefta harus mendedikasikan puterinya bagi Allah dalam kemurnian dan keperawanan selama-lamanya, tetapi gadis itu bukanlah sasaran yang direncanakan Yefta sejak semula untuk menjadi objek pengorbanan. Digambarkan bahwa Malaikat menjamin Yefta dengan berkata : “Roh Kudus yang mendiktekan nazarmu”.<sup>8</sup> Interpretasi dalam seni lagu dan drama ini mengimplikasikan bahwa terdapat peran Ilahi yang mempengaruhi Yefta untuk mengucapkan kalimat nazarnya.

Ketiga, pandangan yang melihat pengorbanan puteri Yefta sebagai gambaran pengorbanan Yesus Kristus. Agustinus murid Ambrosius (354-430 M) dan Thomas Aquinas (1225-1274 M) seorang teolog Dominican memaknai pengorbanan puteri Yefta sebagai gambaran darah pengorbanan Kristus.<sup>9</sup> Keduanya memang mengajukan kritik terhadap nazar Yefta, tetapi pada saat yang sama argumentasi mereka secara implisit memperlihatkan aspek pembelaan terhadap Yefta. Agustinus misalnya melihat Yefta dan Gideon yang sama-sama menerima Roh Allah dan sama-sama khilaf dalam ujian Allah sebagai pelajaran bahwa Allah juga memaknai yang bercacat dalam pekerjaan-Nya.<sup>10</sup> Sementara Thomas Aquinas terang-terangan mengajukan argumentasi pembelaan, meskipun pada saat yang sama mengkritisi Yefta.<sup>11</sup> Pendekatan tipologi Agustinus dan Aquinas menempatkan kisah Yefta dalam pandangan dogma Kristen. David M Gunn menyimpulkan pendekatan tipologi yang mereka gagas tersebut demikian:

”Typologically speaking, Jephthah continues to prefigure Christ, or sometimes God the Father. Who offered up his only offspring, and the daughter to prefigure Christ’s humanity, or sometimes the Church, offered during persecution. At the same time, however, Jephthah is generally condemned both for making the vow and for keeping it.”<sup>12</sup>

Meskipun mengkritisi nazar Yefta, namun menurut saya, pendekatan tipologi yang menggambarkan Yefta sebagai figur yang melambangkan Allah Bapa dan puteri Yefta sebagai lambang kemanusiaan Kristus membuat kisah pengorbanan seorang anak gadis tersebut seolah menjadi hal yang normal menurut doktrin Kristen yang mereka pahami kala itu.

Unsur lain yang menjadi polemik adalah mengenai wujud pemenuhan nazar Yefta. Ada penafsir yang mengusulkan bahwa pengorbanan yang dimaksud adalah penyembelihan sebagaimana dilakukan pada hewan bakaran, sedangkan penafsir lain mengusulkan bahwa pengorbanan yang dimaksud adalah hidup berselibat sepanjang umur. Pemahaman bahwa puteri Yefta sungguh-sungguh disembelih, salah satunya datang dari kritikus Prancis, Voltaire (1694-

---

<sup>8</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.148

<sup>9</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.139-140

<sup>10</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.140

<sup>11</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.139

<sup>12</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.139-140

1778 M) yang melihat bahwa Allah dalam Perjanjian Lama dapat mengizinkan pengorbanan darah manusia.<sup>13</sup> Penjelasan Toni W. Cartledge mengenai nazar dalam Perjanjian Lama mengisyaratkan pembenarannya pada penyembelihan puteri Yefta. Menurutnya, menjadi kebiasaan di zaman Perjanjian Lama bahwa persembahan nazar harus sama nilainya dengan permohonan nazar dan puteri Yefta sebagai contoh dimana pengorbanannya menggaungkan darah kekerasan dari kemenangan yang diperoleh ayahnya.<sup>14</sup>

Argumentasi bahwa puteri Yefta tidak sungguh-sungguh mati misalnya datang dari penyair dan cendekiawan Abraham ben Meier ibn Ezra (1092-1167 M). Ia meyakini bahwa Yefta tidak sungguh-sungguh mengorbankan puterinya sebagai korban bakaran melainkan membangun baginya rumah untuk hidup dengan tekun dalam keperawanannya sebagai persembahan hidup bagi Allah.<sup>15</sup> Pendapat ini juga didukung oleh teolog puritan William Perkins (1558-1602 M) yang memahami bahwa Yefta memutuskan untuk mendedikasikan puterinya kepada Allah seperti (sebagaimana layaknya) seorang nazir.<sup>16</sup>

Mengakui salah satu usulan tersebut memiliki kerumitan masing-masing. Usulan pertama setidaknya mengandung pertanyaan terkait konsistensi Yahweh dalam menerima korban manusia. Pada kisah Abraham Ia mengintervensi Abraham dan mengganti Ishak dengan domba jantan tapi dalam kasus Yefta Ia diam. Usulan kedua menimbulkan kerumitan tekstual sebab Yefta telah bersumpah akan mempersembahkan sebagai korban bakaran kepada TUHAN apa yang keluar dari pintu rumahnya saat ia kembali.<sup>17</sup>

Berbagai spekulasi telah muncul terkait masalah tersebut, misalnya diskusi para rabi dalam kaitan dengan aturan tentang nazar gegabah dalam Imamat 5 dan aturan membayar nazar terutama tentang manusia dalam Imamat 27, bahwa nazar Yefta bertentangan dengan hukum tentang nazar.<sup>18</sup> Spekulasi lain juga dapat muncul jika mempertimbangkan usulan Philip J. King dan Lawrence E. Stager yang menemukan, baik dari sumber arkeologi maupun teks PL (mis. Mikha 6:6-8), bahwa pada waktu tertentu pengorbanan anak sebagai korban bakaran adalah ibadah resmi.<sup>19</sup> Cartledge melihat bahwa pengorbanan puteri Yefta menggaungkan darah kekerasan yang telah ia peroleh sebagai kemenangan dalam perang.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.150

<sup>14</sup> Tony W. Cartledge, *Vows In The Hebrew Bible and The Ancient Near East*, (Sheffield Academic Press, 1992), h.30

<sup>15</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.141

<sup>16</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.147

<sup>17</sup> Hakim-Hakim 11:31

<sup>18</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.135.

<sup>19</sup> Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001, terj: Robert Setio, (Jakarta: BPK G. Mulia, 2010), h.412

<sup>20</sup> Tony W. Cartledge, *Vows In The Hebrew Bible and The Ancient Near East*, h. 30

### I.1.1.2. Polemik Mengenai Puteri Yefta dan Sikap Yahweh.

Polemik tafsir juga terjadi pada sosok puteri Yefta. Paling tidak ada tiga pandangan penafsir mengenai dirinya. Pertama, usulan yang menyayangkan bahwa dia terpaksa menjadi korban atas kesalahan ayahnya.<sup>21</sup> Pandangan ini melihat bahwa anak itu seutuhnya adalah korban nazar Yefta. Pandangan kedua mengatakan bahwa meskipun ia harus menjadi korban namun ia merelakan dirinya demi ayahnya.<sup>22</sup> Tampak bahwa pandangan ini menempatkan anak itu sebagai teladan iman dan pahlawan. Dan pandangan ketiga mengatakan bahwa sebelumnya ia sudah tahu mengenai nazar ayahnya dan dia sengaja memberikan dirinya sebagai korban.<sup>23</sup> Dalam pandangan ini, anak Yefta adalah subyek yang merencanakan agar dirinya menjadi korban; Artinya Yefta tidak bersalah. Sekilas pandangan ketiga ini cukup logis jika melihat ekspresi Yefta yang mengoyak bajunya dan menuduh anaknya mencelakakan dirinya.<sup>24</sup> Tetapi kemungkinan itu masih harus diperiksa lebih lanjut mengingat bahwa di ayat 37 anak Yefta memohon agar ayahnya memberinya keleluasaan untuk menngisi kegadisannya bersama teman-temannya. Keterangan ini dapat menjadi indikasi ketidaksiapan gadis itu sebelumnya.

Pertanyaan yang juga penting adalah mengenai reaksi Yahweh dalam peristiwa ini. Keterangan pada pasal 11:29 adalah bahwa Roh Yahweh menghingapi Yefta sebelum bernazar dan Yahweh menyerahkan bani Amon ke dalam tangan Yefta (Hak.11:32). Setelah peristiwa ini sikap Yahweh tidak lagi ditemukan secara eskplisit dalam narasi. Apakah Yahweh setuju atau mengecam tindakan Yefta ataupun puterinya tidak dijelaskan. Pertanyaan lain yang terkait dengan itu adalah apakah kemenangan yang diberikan Yahweh kepada Yefta adalah jawaban terhadap nazarnya atau seutuhnya adalah inisiatif Yahweh tanpa intervensi Yefta?

Tidak mudah untuk memahami sikap Yahweh sebab penulis melalui narator kisah Yefta tidak memberi keterangan mengenai sikap Yahweh. Kemungkinan ia tidak menganggap penting sikap Yahweh, atau ia tahu bahwa hal tersebut tidak akan ditanyakan oleh pembacanya, atau mungkin ia sengaja membuat hal itu menjadi misteri untuk maksud tertentu, ataukah memang ia sendiri tidak tahu apa sikap Yahweh.

Kalau demikian sumber cerita ini patut diselidiki lebih jauh terutama terkait dengan kepentingan penulis melalui kisah ini. Ada keterangan pada pasal 11:40 bahwa dari tahun ke tahun anak-anak perempuan Israel selama empat hari setahun meratapi anak perempuan Yefta, orang Gilead itu. Apakah narasi ini ditulis hanya dengan maksud untuk menjelaskan latar belakang tradisi ratapan itu atau karena Yefta adalah hakim yang kepahlawanannya tersimpan

---

<sup>21</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.135-136.

<sup>22</sup> David M. Gunn, *Judges*, h.138.

<sup>23</sup> Roger Ryan, *Judges, Reading: A New Biblical Commentary*, (Sheffield: Phoenix Press, 2007), h.89

<sup>24</sup> Hakim-Hakim 11:35

baik dalam memori kolektif orang Israel, ataukah sepenuhnya penulis atau editor teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 hanya memanfaatkan cerita yang berkembang ini untuk tujuan tertentu?

### I.1.1.3. Pertanyaan Tentang Motif Pembantaian Orang Efraim di Tepi Sungai Yordan

Riwayat Yefta yang tidak kalah menarik adalah pembantaian sadis yang dilakukannya bersama orang-orangnya terhadap orang-orang Efraim di tepi sungai Yordan. Bagi saya, motif di balik pembantaian ini penting dianalisis sebab orang Gilead sama sekali tidak memberi ampun kepada orang Efraim yang telah kalah dan ingin menyeberang pulang ke rumahnya. Analisis ini penting bagi saya sebagai pembaca Alkitab di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman mengenai konflik dan kekerasan dalam teks-teks Alkitab.

Pada pasal 12:6 kata “menyembelih” dari kata ibrani שחט juga dipakai pada prosesi penyembelihan hewan ataupun korban bakaran, misalnya dalam Imamat 1:5. Kata itu juga dipakai ketika Abraham hendak menyembelih Ishak untuk dipersembahkan di mezbah untuk Yahweh.<sup>25</sup> Latar belakang pembantaian sadis tersebut tidak begitu jelas dalam teks kecuali tuduhan orang-orang Efraim bahwa Yefta berperang melawan Amon tanpa melibatkan mereka dan karena orang-orang Gilead adalah pelarian Efraim.

Agak membingungkan jika dua alasan tersebut di atas memotivasi tindakan sadis yang dilakukan Yefta dan orang-orangnya. Pada permulaan cerita dijelaskan bahwa kemarahan datang dari orang-orang Efraim, namun pembantaian justru dilakukan oleh Yefta dan orang-orangnya. Apakah mungkin ada faktor lain yang tidak diterangkan secara eksplisit oleh penulis melalui narator kitab Hakim-Hakim 12:1-7? Atau mungkinkah pada teks itu sendiri terdapat *clue* yang mengarahkan pembaca Hakim-Hakim memahami pembantaian tersebut? Sebagai pembaca kontemporer diperlukan kajian lebih lanjut mengenai latar belakang konflik yang berakhir dengan penyembelihan ini. Pertanyaan yang tidak kalah penting ialah mengapa pembantaian antar sesama Israel tersebut diceritakan secara vulgar dalam narasi ini?

Kembali ke kata “menyembelih” (שחט) yang disebut sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa kata ini merupakan istilah kultus. Menarik bahwa sepanjang Hakim-Hakim pasal 11 hingga pasal 12:1-7 tindakan dan istilah yang terkait dengan kultus ditemukan beberapa kali. Beberapa contoh misalnya: Pasal 11:11 “[...]Tetapi Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN di Mizpa”; Pasal 11:31 dimana Yefta bernazar akan mempersembahkan sesuatu kepada TUHAN menjadi korban bakaran; Pasal 11:39 bahwa Yefta memenuhi nazarnya; dan kata “menyembelih” pada pasal 12:6. Jika memperhatikan indikasi tersebut maka aspek-aspek kultus dalam narasi ini penting diteliti terutama sebab bahasa-bahasa kultus ini diletakkan dalam narasi

---

<sup>25</sup> Kejadian 22:10

tragedi anak gadis Yefta dan peperangan antara orang-orang Efraim dan orang-orang Gilead.

Dalam peristiwa peperangan antara orang-orang Efraim dan orang-orang Gilead, menarik bahwa logat atau aksen menjadi tanda yang dipakai untuk mengenali musuh. Orang-orang Efraim tidak dapat mengucapkan kata *syibolet* dengan sempurna sehingga berbunyi *sibolet*. Tampaknya kedua kata itu mengandung arti berbeda. *Syibolet* berarti aliran sungai sedangkan *sibolet* tidak begitu jelas artinya tapi sering dihubungkan dengan biji jagung atau gandum.<sup>26</sup> Apakah ini berarti bahwa perbedaan antara orang-orang Efraim dan orang-orang Gilead memang begitu tajam? Apakah kata itu hanya sekedar kode pembeda atau mengandung makna tertentu bagi penulis dan pembacanya?

### I.1.2 Kisah Yefta dan Konteks Indonesia

E.G. Singgih mengingatkan bahwa dalam upaya tafsir, “kita hanya bisa menangkap makna sebuah teks dari masa lalu, kalau kita berangkat dari masa kini”.<sup>27</sup> Singgih sesungguhnya ingin mengingatkan penafsir mengenai pentingnya menyadari konteks dunia di mana penafsir berada lalu mendialogkan konteks itu dengan teks. Implikasinya adalah teks Alkitab dapat menghasilkan makna yang bermanfaat bagi pembaca di setiap zaman. Dalam kesadaran itu, saya menganggap penting untuk memperhatikan beberapa situasi sosial masyarakat Indonesia yang saya pandang memiliki kesesuaian dengan kisah Yefta dalam Hakim-Hakim 11:29-12:7.

Pertama, konteks kemajemukan. Masyarakat Indonesia telah bersepakat menjadi satu bangsa tetapi hidup dalam realitas kemajemukan suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA). Realitas ini memiliki kemiripan dengan keadaan bangsa Israel menurut tulisan dalam Perjanjian Lama. Orang Israel terdiri atas dua belas suku namun mengaku sebagai satu bangsa. Dalam teks Hakim-Hakim 12:1-7 diceritakan peperangan yang terjadi di antara sesama orang Israel, yaitu orang Efraim dan orang Gilead.

Di Indonesia, kemajemukan seperti pedang bermata dua. Pada satu sisi kemajemukan merupakan kekayaan tetapi pada sisi yang lain menjadi tantangan. Kemajemukan membuat orang Indonesia dapat mempelajari banyak hal dan dapat saling memperkaya. Kemajemukan tersebut juga menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa lain untuk mempelajari kebudayaan-kebudayaan di Indonesia atau sekadar menikmati sebagai obyek wisata. Sayangnya, kemajemukan di Indonesia telah menimbulkan konflik identitas di beberapa tempat. Narasi Jan S. Aritonang mengenai konflik-konflik Poso, Ambon dan Kalimantan pada tahun 1998 hingga 2002 memperlihatkan suasana yang menyedihkan, menegangkan sekaligus mengenaskan.

<sup>26</sup> Bible Work Version 08, di install 01 Desember 2016.

<sup>27</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks, Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.ix

Ribuan orang mengungsi dalam perasaan takut, sementara rumah-rumah mereka dibakar. Penemuan mayat-mayat tanpa kepala menunjukkan sadisme yang dilakukan terhadap orang lain yang dianggap musuh.<sup>28</sup> Jumlah korban meninggal karena konflik-konflik tersebut diperkirakan mencapai ribuan orang. Catatan Aritonang yang paling penting adalah bahwa situasi politik di daerah-daerah tersebut sangat mempengaruhi meledaknya konflik fisik dengan isu SARA itu.<sup>29</sup> Merujuk pada keterangan Aritonang tersebut, dapat dikatakan bahwa kemajemukan identitas SARA telah dimanfaatkan sebagai alat politik kepentingan yang berujung pada konflik berdarah.

Memori konflik dengan isu perbedaan identitas kembali mengemuka pada perhelatan pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Jakarta Oktober 2016 hingga April 2017 lalu. Ungkapan-ungkapan kebencian atas nama identitas juga ditebar secara massif di media sosial. Meskipun kepolisian telah tegas menindak para penebar kebencian, tetapi tulisan-tulisan di media sosial masih dipenuhi sindiran-sindiran kebencian terhadap yang lain.<sup>30</sup> Laporan berita online Kompas dan temuan Wahidinstitute memaparkan temuan-temuan sikap intoleransi anak-anak di sekolah.<sup>31</sup> Data-data ini mengindikasikan dua hal. Pertama, perbedaan identitas SARA ditunggangi sebagai kendaraan politik elektoral. Kedua, kebencian terhadap orang lain yang berbeda identitas tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa tapi juga di kalangan anak-anak, generasi bangsa.

Konflik-konflik berlatar belakang perbedaan identitas di atas mengingatkan pada situasi masyarakat Indonesia pada periode penjajahan. Politik *divide et impera* yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda menanamkan prasangka bahkan kebencian terhadap mereka yang berbeda identitas SARA. Meskipun pasca kemerdekaan gagasan persatuan bangsa terus dikumandangkan, namun prasangka, kebencian dan konflik atas nama identitas masih terjadi hingga saat ini. Di kalangan orang-orang Kristen sendiri telah mengakar prasangka terhadap Islam. Julianus Mojau menyebut prasangka tersebut sebagai mentalitas *islamic phobia*.<sup>32</sup> Dengan demikian pola taktik politik *divide et impera* yang digagas pemerintah kolonial masih tampak hingga saat ini melalui taktik politisasi kemajemukan identitas SARA di Indonesia.

Kedua, konteks ketidakadilan dan diskriminasi. Belakangan ini banyak kasus persekusi

---

<sup>28</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.540.

<sup>29</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h.538-544

<sup>30</sup> Baca postingan dan komentar-komentar pemilik dua akun facebook dengan ribuan follower ini. <https://www.facebook.com/UstadzFelixSiauw/?fref=ts> dan <https://www.facebook.com/ustadabujanda/?fref=ts> diakses 4 Juni 2017

<sup>31</sup>

<http://nasional.kompas.com/read/2017/05/03/14380761/asal.muasal.penelitian.kemendikbud.dan.temuan.sikap.intoleransi.di.sekolah> dan <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>, diakses 4 Juni 2017

<sup>32</sup> Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2012), h.368.

yang dilakukan oleh oknum ataupun kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok lain yang dianggap berbeda identitas dan ideologi dengannya. Tidak jarang kaum perempuan dan anak menjadi korban baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Keadaan demikian dapat diperjumpakan dengan teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang bercerita mengenai penderitaan yang harus diterima oleh puteri Yefta karena nazar ayahnya dan perang antara orang Efraim dengan Yefta (bersama orang Gilead) yang menggunakan bahasa (simbol identitas) dalam proses pembantaian di tepi sungai Yordan.

Ketiga, konteks religiositas dan politik serta kaitannya dengan praktik nazar. Orang Indonesia mengaku sebagai bangsa yang religius. Adanya enam agama dan ratusan aliran kepercayaan yang telah diakui oleh negara adalah tanda bahwa masyarakat Indonesia sangat religius. Praktik nazar di kalangan orang Kristen di Indonesia merupakan bagian dari penghayatan religiositas tersebut. Penganut agama Kristen (mungkin juga Islam) mengenal nazar dari tradisi Kitab Suci. Tetapi agama-agama lokal sebelum Kristen telah mengenal praktik nazar. Harun Hadiwijono misalnya, menemukan bahwa praktik bernazar dilakukan juga oleh masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan.<sup>33</sup> Unsur-unsur dalam religiositas lokal tersebut berjumpa dengan agama-agama global yang juga mengandung penghayatan-penghayatan demikian. Apa yang ingin saya terangkan di sini adalah kenyataan bahwa nazar bukanlah hal yang aneh bagi masyarakat Indonesia melainkan menjadi salah satu bagian dari praktik religiositasnya.

Belakangan ini praktik nazar yang semula merupakan bagian dari penghayatan religius telah dipakai dalam ranah politik elektoral. Misalnya saja ada orang yang bernazar mencukur rambutnya atau berjalan kaki sejauh ratusan kilo meter bila elit politik yang diusungnya memenangkan kontestasi politik.<sup>34</sup> Bahkan ada orang yang bernazar akan memotong bagian tubuhnya atau bertelanjang jika pilihan politiknya benar atau menang. Tampaknya nazar telah menjadi istilah yang dipakai secara royal dan sangat mungkin digunakan dalam berbagai-bagai kepentingan.

Menurut saya, konteks ini penting diperjumpakan dengan teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 agar paham dan praktik nazar pengguna Alkitab di Indonesia memperoleh sumbangsih konstruktif dari proses tafsir ini. Praktik nazar yang telah kait mengait dengan praksis politik di Indonesia tersebut menjadi perhatian saya dalam memeriksa nazar Yefta dalam teks Hakim-Hakim 11: 29-12:7. Apakah mungkin motif politik juga terkandung dalam nazar Yefta?

---

<sup>33</sup> Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 2006), h.66.

<sup>34</sup> Lihat berita di: <https://news.detik.com/berita/d-3482588/sandiaga-cukur-rambut-pendukungnya-yang-nazar-di-pilgub-dki>, dan <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-giman-jalan-kaki-malang-jakarta-demi-nazar-jokowi-menang/selama-perjalanan-ke-yogya-giman-sudah-ganti-10-sandal.html>, diakses 10 Juni 2018

Keempat, konteks kesejarahan. Saya memberi perhatian pada realitas bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami penjajahan selama kurang lebih 353 tahun. Dalam teks Hakim-Hakim 11:29-40 Yefta bernazar di tengah upayanya untuk membela bangsanya menghadapi bangsa asing (bani Amon). Lalu pada pasal 12:1-7 Yefta bersama orang Gilead berperang melawan orang Efraim pasca kemenangan mereka melawan dominasi bangsa asing. Tampak bahwa dominasi bangsa asing telah memberi pengaruh terhadap tindakan nazar Yefta dan perang antara orang Gilead dan orang Efraim.

Fernando F. Segovia menyadarkan pembaca Alkitab terutama bangsa-bangsa bekas jajahan bahwa fenomena imperial-kolonial penting diperhatikan dalam kajian Alkitab. Menurutnya, fenomena tersebut memberi pengaruh, baik dalam produksi teks Alkitab, penafsiran Alkitab, maupun penerimaan penafsiran Alkitab.<sup>35</sup> Atas dasar kesadaran tersebut, saya menganggap penting untuk memberi perhatian pada pengaruh imperial-kolonial terhadap saya sebagai penafsir, terhadap pembaca Alkitab di Indonesia dalam memahami teks-teks Alkitab, maupun terhadap bangsa Indonesia secara keseluruhan dalam menjalani realitas sosialnya.

Saya memberi gambaran ringkas bagaimana sejarah kolonialisme memberi pengaruh terhadap saya sebagai bangsa jajahan. Sejak sekolah dasar saya telah membaca sejarah tentang kisah perjuangan para pahlawan yang berjuang dengan gigih melawan penjajah meskipun pada akhirnya gugur. Prosesi mengheningkan cipta pada setiap upacara bendera benar-benar saya manfaatkan untuk menghormati para pahlawan yang gugur itu. Pengalaman demikian membuat saya kagum pada mereka yang berkorban, baik untuk menyelamatkan orang lain, terutama untuk bangsanya. Dalam pembacaan terhadap kisah puteri Yefta, jujur saja, saya masih dipengaruhi oleh kesan demikian. Saya mengagumi puteri Yefta yang rela menjadi korban pemenuhan nazar ayahnya karena musuh asing telah dikalahkan. Tetapi tafsiran Mieke Bal yang kritis terhadap ketidakadilan yang dialami puteri Yefta menyadarkan saya untuk turut bertanya pada diri sendiri, adilkah bagi puteri Yefta jika saya berhenti pada kekaguman atas pengorbanannya? Demikian pula dengan kisah konflik orang Efraim dengan orang Gilead. Bagaimana saya harus memahami gugurnya ribuan orang Efraim dalam kisah tersebut?

Menurut saya, kesadaran mengenai pengaruh kolonialisme terhadap penafsiran Alkitab di Indonesia sudah cukup diwakili oleh E.G. Singgih dan Saut Sirait. Singgih telah memberi contoh tentang tafsir kolonial atas surat Roma 13 yang mewariskan paham pemutlakan penguasa bagi orang Kristen di Indonesia.<sup>36</sup> Dalam kehidupan sosial-politik Saut Sirait mengkritisi warisan

---

<sup>35</sup> Fernando F. Segovia, "Mapping The Postcolonial Optic in Biblical Criticism: Meaning and Scope", dalam *Postcolonial Biblical Criticism, Interdisciplinary Intersection*, Ed. By Sthepen D. Moore & Fernando F. Segovia, (London & New York: T&T Clart International A Continuum Imprint, 2005), h.24

<sup>36</sup> E.G. Singgih, *Iman Kristen & Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),

pengajaran penginjil dari negara kolonialis yang dengan sengaja menyembunyikan teologi politik Alkitab dari pembaca Alkitab di Indonesia.<sup>37</sup>

### I.1.3 Mencari Pendekatan Terhadap Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7.

Para penafsir telah berupaya menganalisis aspek etis dalam teks. Para penafsir pada umumnya berupaya memberi penilaian etis terhadap tindakan Yefta dan menguak teka-teki dalam teks seperti: Sikap TUHAN terhadap nazar dan korban nazar Yefta, apa sesungguhnya yang diharapkan Yefta sebagai korban nazar, dan benarkah puteri Yefta menjadi korban bakaran. Beberapa pendekatan yang telah dipakai antara lain: Tafsir inter-tekstual sebagaimana dilakukan Josephus dan para rabi Yahudi yang lain dengan menghubungkan teks Yefta dengan teks-teks Pentateukh. Pendekatan lain adalah pembacaan dogmatis sebagaimana dilakukan Agustinus dan Aquinas dengan menggunakan persepektif injil dalam membaca kisah Yefta. Yohanes Calvin membaca teks Yefta dengan perspektif moral-etik. Pendekatan lain adalah mendialogkan drama Vondel dan Euipades sebagaimana tampak dalam syair lagu karya Handell.

Menurut saya, polemik-polemik yang muncul dari kalangan para penafsir disebabkan karena mereka hanya memperhatikan aspek intrinsik/ sinkronik (baca: bagian permukaan) teks tanpa menganalisis motif-motif ideologis yang membentuk teks. Penafsir umumnya kurang memberi perhatian pada motivasi atau ideologi Yefta serta tujuan penulis, sehingga penilaian terhadap Yefta berhenti pada penilaian moral dan etika kultus saja.<sup>38</sup> Menurut saya, motif ideologis penting dianalisis agar kesan tragis dan membingungkan pada teks dapat dipahami menurut konteks penulis, konteks teks dan menurut konteks pembaca/penafsir. Dalam upaya tafsir ini saya berusaha untuk melepaskan diri polemik tafsir berkepanjangan dikalangan penafsir dan berfokus pada fungsi teks bagi penulisnya dan pemaknaan terhadap maksud penulis tersebut menurut konteks Keindonesiaan penafsir.

Beberapa penafsir telah berupaya menguak tujuan (ideologi) penulis atau konteks kesejarahan dalam teks antara lain Thomas C. Römer, David Janzen dan Alice Logan. Tetapi upaya mereka belum menjawab tujuan utama saya yaitu menghasilkan makna teks yang bermanfaat bagi pembaca Alkitab di Indonesia menurut konteks sosio-politikanya. Römer telah berupaya memeriksa penulis dan ideologinya, tetapi ia hanya berfokus pada kajian diakronik sehingga aspek-aspek dalam narasi terabaikan.<sup>39</sup> Sedangkan Janzen yang membawa misi

---

h.31-32

<sup>37</sup> Saut Sirait, *Politik Kristen di Indonesia, Suatu Tinjauan Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.197.

<sup>38</sup> Lihat berbagai penafsiran sepanjang sejak abad pertama hingga abad ke-20 yang dipaparkan oleh David M. Gunn dalam David M. Gunn, *Judges*, h.134-169.

<sup>39</sup> Römer, Thomas C., "Why Would The Deutoronomists Tell About The Sacrifice of Jephthah's Daughter?" *Journal for the Study of Old Testament* 77, 1998. h. 1-2

merespons Römer tidak mengkaji lebih serius situasi sosial, politik dan kesejarahan di mana penulis bekerja sehingga penafsirannya sulit untuk dimaknai dalam dialog dengan konteks sosio-politik di Indonesia.<sup>40</sup> Upaya tafsir yang serupa dilakukan oleh Alice Logan. Ia berupaya memulihkan nama Yefta dari tafsiran-tafsiran terdahulu dengan menyadarkan pembaca kontemporer bahwa bagi pembaca/ pendengar Semitis Barat kuno, cerita mengenai persembahan manusia bukanlah hal yang aneh.<sup>41</sup> Tetapi kajian Logan yang berfokus pada upaya memulihkan nama Yefta di mata pembaca kontemporer membuatnya abai terhadap aspek-aspek penting lain dalam narasi, misalnya penilaian etis terhadap nasib puteri Yefta yang dikorbankan itu.

Perhatian terhadap nasib puteri Yefta telah dilakukan oleh penafsir feminis seperti Mieke Bal. Menurutnya para pembaca Alkitab telah mengabaikan peran perempuan yang sesungguhnya tidak hanya berlaku dalam wilayah domestik melainkan juga di wilayah publik.<sup>42</sup> Pengabaian tersebut, menurut Bal, dengan sendirinya membungkam aspek etis-gender dimana perempuan mengalami kekerasan. Ia kemudian mengembangkan upaya yang disebutnya *counter-coherence* suatu pendekatan yang berupaya mendekonstruksi kronologi yang bersifat militeristik dan politis (yang mengabaikan dan merepresi peran perempuan), dan mewujudkan kesadaran terhadap realitas kekerasan tanpa batas gender (*gender-bound violence*).<sup>43</sup> Bal kemudian membaca kitab Hakim-Hakim dengan persepektif feminis dengan fokus pada aspek-aspek yang diabaikan penafsir tertentu terutama terkait penindasan gender dan pengabaian terhadap aspek-aspeknya.<sup>44</sup>

Perspektif Bal ini merupakan cara pandang berbeda jika dibandingkan dengan cara pandang penafsir lain, dan salah satu hasilnya adalah kesadaran bahwa perempuan acap kali menjadi korban perubahan sosial dan politik namun sering kali pula tidak mendapat perhatian. Namun karena pendekatan feminis memberi perhatian utama terhadap figur perempuan (dalam kaitan dengan teks: puteri Yefta), maka tafsir feminis tidak akan dipakai sepenuhnya di sini mengingat maksud penulis untuk menggali makna narasi Yefta secara keseluruhan khususnya konfrontasinya dengan Efraim. Tafsiran kaum feminis tetap akan dimanfaatkan dalam penelitian sebagai upaya mengkaji setiap elemen-elemen feminisme dalam teks.

Karena tujuan tafsir ini menghasilkan makna teks yang bermanfaat bagi pembaca Alkitab di Indonesia menurut konteks sosio-politiknya, maka ada tiga konteks (dunia) yang penting diperhatikan. Pertama, konteks ketika teks ditulis/ diproduksi, terutama menguak tujuan penulis

---

<sup>40</sup> Janzen menerangkan tujuan utamanya adalah merespons Römer terutama menentang tesis Römer bahwa penulis Hakim-Hakim 11-12 bukan pengarang Deuteronomis. David Janzen "Why The Deuteronomists Told About The Sacrifice of Jephthah's Daughter?" *Journal for the Study of Old Testament* 29.3, 2005, h. 1.

<sup>41</sup> Alice Logan, Rehabilitating Jephthah, *JBL* 184.4: 2009, h. 675, 683.

<sup>42</sup> Mieke Bal, *Death and Dissymetri, The Politics of Coherence in the Book of Judge*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1988), h.5

<sup>43</sup> Mieke Bal, *Death and Dissymetri, The Politics of Coherence in the Book of Judge*, h.5

<sup>44</sup> Mieke Bal, *Death and Dissymetri, The Politics of Coherence in the Book of Judge*, h.7

menuliskan teks Hakim-Hakim 11:29-12:7. Kedua, konteks cerita termasuk ideologi-ideologi yang terdapat pada teks. Ketiga, konteks sosio-politik di Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut saya memilih untuk menggunakan metode tafsir ideologis dalam upaya memahami ideologi penulis dan teks. Sebagai penafsir, saya harus mengaku memiliki pra-paham. Berdasarkan kesadaran *postcolonial*<sup>45</sup> yang digagas Segovia, maka saya menganggap penting mengakui posisi saya sebagai orang dari bangsa bekas jajahan dalam menafsir Alkitab. Untuk menjaga diri agar tidak terjebak dalam tafsir subyektif yang justru bersifat kolonial, maka saya memanfaatkan teori-teori pemikir pascakolonial sebagai optik/ perspektif dalam memahami ideologi penulis dan ideologi teks. Perspektif pascakolonial tidak hanya menuntun saya sebagai penafsir tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap ideologi-ideologi yang mempengaruhi produksi dan pemaknaan teks. Jadi saya akan menafsir teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dengan metode tafsir ideologis dalam perspektif teori-teori pascakolonial.

Penulis akan membaca teks dengan tafsir ideologis yang digagas Gale A. Yee dengan pertimbangan utama bahwa Yee menjelaskan kritik ideologi dalam upaya memahami kitab Hakim-Hakim. Selain itu Yee mengajukan dua analisis yaitu analisis ekstrinsik dan analisis intrinsik yang dengan kajian mendalam mengenai konteks produksi teks, cara teks diproduksi dan ideologi yang diajukan teks. Perspektif teori-teori pascakolonial akan dimanfaatkan untuk mengevaluasi ideologi penulis, ideologi teks dan ideologi pengguna Alkitab di Indonesia dengan memperhatikan pengaruh fenomena imperial-kolonial terhadap pembentukan ideologi tersebut. Paling tidak ada tiga kondisi yang membuat perspektif pascakolonial relevan dipakai. Pertama, proses penulisan dan pengeditan teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 terjadi pada masa di mana orang Israel berada di bawah dominasi asing (Asyur, Mesir dan Babel).<sup>46</sup> Kedua, dalam konteks cerita orang-orang Israel sedang ditindas dan diinjak oleh orang Filistin dan bani Amon (Hakim-Hakim 10:7-8) yang juga dapat dihubungkan dengan pengalaman mereka sebagai budak di Mesir. Ketiga, saya dan pembaca teks Hakim-Hakim 11:29-12:8 di Indonesia adalah bangsa yang pernah mengalami penjajahan.

Dalam kaitan dengan pendekatan kritik ideologi yang dipakai maka pandangan Robert Setio tentang manfaat kritik ideologi relevan. Menurut Setio diperlukan kesadaran kritis bahwa teks adalah produk ideologi tertentu dan teks tersebut sedang mengajukan ideologi tersebut sebagai kebenaran untuk menolak kebenaran tertentu.<sup>47</sup> Selain itu, ideologi pembaca saat ini

---

<sup>45</sup> Kata Inggris *postcolonial* saya terjemahkan dengan kata pascakolonial.

<sup>46</sup> Gale A. Yee, "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body", h. 6; lihat juga Ensiklopedia Britania di <https://www.britannica.com/topic/Book-of-Judges>, diakses 11 Juni 2017.

<sup>47</sup> Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja", dalam *Penuntun* volume 5. No.20. tahun 2004,

yang diwakili oleh hasil-hasil tafsir yang ada penting untuk diperiksa secara kritis.<sup>48</sup> Standar yang digunakan untuk memeriksa teks adalah keadilan.<sup>49</sup> Dimana kebenaran-kebenaran yang dieksklusi oleh ideologi teks juga diberi perhatian. Berdasarkan pandangan Brueggemann, Setio menyarankan pentingnya kesadaran dan ideologi alternatif dari penafsir yang memberi penekanan pada keadilan dan pembebasan.<sup>50</sup> Menurutnya, kritik ideologi adalah *counter ideology* terhadap hegemoni ideologi yang tidak adil, tidak etis dan melawan nilai-nilai kemanusiaan, dengan menawarkan ideologi alternatif terhadap ideologi yang dominan.<sup>51</sup>

#### I.1.4 Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka saya menganggap penting untuk melakukan penelitian atas teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dengan judul: “Yefta Di Lingkaran Kolonial” dan sub judul “*Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 sebagai upaya pemaknaan dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia*”.

Kata “lingkaran” merujuk pada tiga pengertian. Pertama, terkait pemilihan perspektif. Saya merujuk pada metafora yang dipakai Fernando Segovia dalam menjelaskan sorotan kritis pascakolonial yaitu “pusat dan batas luar/ keliling” (*centre and periphery*).<sup>52</sup> Dalam metafora ini tampak bahwa Segovia menggambarkan hubungan antara penjajah dan jajahan seperti sebuah lingkaran dimana titik pusat (penjajah) mengontrol lingkaran luar (jajahan). Jika lingkaran itu dibayangkan sebagai roda, maka perputaran lingkaran roda dikontrol atau tergantung pada titik pusat jari-jari rodanya. Yefta dan narasi tentangnya akan disoroti dalam perspektif lingkaran tersebut.

Kedua, terkait fenomena imperial-kolonial pada konteks penulis, konteks teks dan konteks penafsir. Fenomena imperial-kolonial yang dimaksud antara lain: situasi penulisan teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 terjadi pada masa-masa di mana mereka berada di bawah dominasi bangsa asing (Asyur, Mesir, Babel, dan Persia). Situasi di dalam teks menerangkan kondisi orang Israel pada periode Yefta yang sedang diinjak-injak bangsa lain.<sup>53</sup> Kenyataan bahwa saya dan pembaca teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 adalah bangsa bekas jajahan yang mewarisi cara pandang penginjil dari negara-negara kolonial terhadap Alkitab. Kenyataan-kenyataan demikian seolah menjadi lingkaran yang mengitari kisah Yefta dan yang berpengaruh baik terhadap

---

h.388

<sup>48</sup> Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja”, h.389-398.

<sup>49</sup> Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja”, h.390.

<sup>50</sup> Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja”, h.391,397.

<sup>51</sup> Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja”, h.401-402.

<sup>52</sup> Fernando F. Segovia, “Mapping The Postcolonial Optic in Biblical Criticism: Meaning and Scope”, h.23.

<sup>53</sup> Hakim-Hakim 10:7-8

produksi teks maupun pemaknaan terhadap teks.

Ketiga, terkait dengan fungsi tulisan bagi pembaca di Indonesia. Saya berharap hasil tafsir atas teks Hakim-Hakim 11:29-12: 7 dapat menjadi sarana reflektif bagi pembaca Indonesia dalam memaknai teks dalam kaitan dengan konteks sosial-politik di Indonesia. Sebagai metafora, saya menggambarkan tulisan ini seperti cermin berbentuk bulat (lingkaran) yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam berefleksi.

## I.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama yang menjadi perhatian penelitian ini adalah bagaimanakah agar teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang enigmatis dan tragis dapat dimaknai dalam konteks sosio-politik di Indonesia yang majemuk SARA, religius, memiliki sejarah konflik, pernah terjajah dan terus bergumul dengan masalah ketidakadilan? Sejauh mana upaya tafsir ideologis dalam perspektif teori-teori pascakolonial dapat menolong dalam memaknai teks bagi konteks sosio-politik di Indonesia? Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka ada beberapa pertanyaan yang akan diperhatikan yaitu:

- I.2.1. Apakah tujuan penulis memproduksi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7?
- I.2.2. Apakah ideologi-ideologi yang terkandung dalam teks Hakim-Hakim 11:29-12:7?
- I.2.3. Sejauh mana perspektif pascakolonial bermanfaat untuk memberi makna terhadap ideologi-ideologi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dalam konteks sosio-politik di Indonesia?

## I.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada upaya menemukan aspek ideologis kitab Hakim-Hakim 11:29-12:7 dan menemukan relevansinya bagi konteks kemajemukan SARA, religiositas, sejarah konflik, sejarah kolonialisme dan diskriminasi/ ketidakadilan di Indonesia.

## I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan makna teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 yang bermanfaat dalam konteks sosio-politik di Indonesia dengan menggunakan tafsir ideologis dalam perspektif pascakolonial.

- I.4.1. Menemukan tujuan penulis memproduksi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7.
- I.4.2. Menemukan ideologi-ideologi yang terkandung dalam teks Hakim-Hakim 11:29-12:7.
- I.4.3. Menemukan makna ideologi-ideologi tersebut dalam konteks sosio-politik di Indonesia berdasarkan perspektif pascakolonial.

Manfaat penelitian ini terdiri atas:

*Manfaat akademis:* Menyediakan tambahan referensi tafsir atas narasi Yefta dengan kekhasan yang berfokus pada upaya tafsir ideologis dalam perspektif pascakolonial.

*Manfaat praksis:* Menolong gereja dalam mengoreksi ideologi politik kekerasan, diskriminasi, dehumanisasi dan politik identitas SARA di Indonesia.

## I.5 Metode Penelitian

### I.5.1 Landasan Teori

Penelitian ini tidak hanya memberi perhatian pada teks tapi juga pada penulis teks dan pembaca. Sebagaimana dipaparkan oleh W. Randolph Tate bahwa pemahaman dapat dilakukan dengan metode integratif dimana ketiga dunia yaitu dunia penulis, dunia teks dan dunia pembaca dikawinkan dalam upaya memahami teks.<sup>54</sup> Salah satu pendekatan yang mencakup tiga dunia tersebut adalah kritik ideologi. Kritik ideologi ini akan dipakai sebagai metode penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Sebagai pembaca, saya harus jujur terhadap prapaham atau ideologi sendiri sebagaimana ditegaskan oleh E.G. Singgih bahwa penafsir harus mengakui perspektifnya sebelum menafsir.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini saya akan memberi makna terhadap ideologi-ideologi yang ditemukan di dalam dan di belakang teks dengan menggunakan perspektif teori-teori pascakolonial. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, perspektif pascakolonial dipilih dengan tiga alasan. Pertama, terkait dengan fenomena imperial-kolonial pada periode produksi teks. Kedua, konteks cerita di mana orang-orang Israel sedang ditindas dan diinjak oleh orang Filistin dan bani Amon (Hakim-Hakim 10:7-8). Ketiga, konteks kesejarahan penafsir dan pembaca Alkitab di Indonesia sebagai bangsa yang pernah terjajah.

Kritik ideologi dan perspektif teori-teori pascakolonial merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dan mempertajam, bukan saling tumpang-tindih (*overlapping*). Kritik ideologi menolong dalam upaya menyingkapkan ideologi-ideologi yang mempengaruhi produksi teks, ideologi Yefta sendiri, dan keseluruhan ideologi yang terkandung dalam teks. Pada bagian kritik ideologis ini penulis akan melakukan proses analisis-deskriptif. Ideologi-ideologi dan situasi di mana ideologi-ideologi itu diungkapkan akan dianalisis lalu dijelaskan melalui tulisan ini. Sedangkan perspektif teori-teori pascakolonial bermanfaat sebagai optik untuk menilai dan

---

<sup>54</sup> W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation, an Integrated Approach*, (Michigan: Baker Academic, Grand Rapids, 2011), h.6.

<sup>55</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia", dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Ed. By Wahyu S.Wibowo & Robert Setio, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), h. 46. Bnd. Juga Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, h.xiii.

memaknai keseluruhan ideologi baik pada produksi teks, pada teks dan pada dunia penafsir.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, penulis sendiri akan mengajukan evaluasi terhadap ideologi yang memproduksi teks dan ideologi dari teks itu sendiri termasuk ideologi pembaca, dengan memakai teori-teori pascakolonial. Evaluasi terhadap ideologi tersebut bermanfaat bagi gereja untuk menyadari aspek-aspek yang membentuk ideologi teks dan ideologinya, kritis terhadap aspek kekerasan, ketidakadilan/ diskriminasi, kebencian dan dehumanisasi dalam teks, lalu kritis terhadap keseluruhan ideologi/ teologi yang abai ataupun mendukung berbagai bentuk kekerasan, ketidakadilan/ diskriminasi, kebencian dan dehumanisasi.

Metode kritik ideologi yang dipakai akan merujuk pada pemikiran Gale A. Yee sedangkan perspektif pascakolonial akan memanfaatkan teori pascakolonial yang digagas Edward Said, Homi Bhabha, dan Gayatri C. Spivak sambil memperhatikan metode pendekatan pascakolonial yang diusulkan Yee dan Segovia. Metode Yee dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Yee merumuskan pemikirannya mengenai kritik ideologi dalam upaya memahami kitab Hakim-Hakim. Kedua, metode analisis yang dipakai dalam kritik ideologis (ekstrinsik dan intrinsik) menolong mencapai tujuan penelitian. Sedangkan pokok-pokok dari teori pascakolonial yang digagas tokoh-tokoh seperti Edward Said, Homi Bhabha, dan Gayatri C. Spivak dipilih sebab pokok-pokok pikiran mereka relevan dengan konteks Indonesia (pokok ini akan dijelaskan pada bab IV). Pendekatan pascakolonial Fernando F. Segovia dan Yee menolong dalam penerapan teori-teori pascakolonial terhadap analisa teks Alkitab. Berikut akan dijelaskan mengenai kedua pendekatan tersebut kemudian langkah-langkah penelitian.

#### I.5.1.1 Kritik Ideologi

Gale A. Yee merumuskan definisi ideologi dengan merujuk pada definisi Louis Althusser yang mengatakan: “ideologi merupakan ‘representasi’ dari bayangan relasi individu-individu terhadap kenyataan kondisi-kondisi kehidupan mereka.”<sup>56</sup> Dari definisi ini Yee menyimpulkan bahwa ideologi mendorong dan meyakinkan individu-individu untuk menginternalisasikan relasi yang tidak (belum) nyata (*unreal relationship*) terhadap dunia nyata.<sup>57</sup> Di sini ideologi berfungsi untuk menggagas realitas bagi masyarakat, membuat dunia yang acapkali membingungkan menjadi jelas, meskipun sesungguhnya ideologi bukanlah pernyataan yang sungguh-sungguh menjelaskan keseluruhannya.<sup>58</sup> Maka ideologi merupakan gagasan yang dapat menjadi dasar

---

<sup>56</sup> Teks asli: “ideology is a ‘representation’ of the imaginary relationship of individuals to their real conditions of existence”. Gale A. Yee (ed), “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.148.

<sup>57</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.148.

<sup>58</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h. 148.

bagi kontrol sosial ataupun perlawanan sosial.<sup>59</sup>

Cara kerja ideologi penting dipahami dalam upaya menganalisa ideologi-ideologi yang memproduksi teks dan ideologi yang diproduksi teks, termasuk bagaimana ideologi-ideologi tersebut memberi pengaruh sosial. Berikut penjelasan Yee tentang hal tersebut:

They *unify* social groups. By linking the abstract level of ideas with the concrete level of social practices, ideologies are *action-oriented*. They *rationalize* certain interest, beliefs, behaviors by providing credible explanation for them. Moreover, they *legitimate* these beliefs and interests by sanctioning them, by having people accept their authority. They *universalize* historically specific values, ways of acting, and so forth as the only valid ideals for everyone for all time. They *naturalize* them by identifying them with the “common sense” of a society, so that they become seemingly self-evident and “natural”.<sup>60</sup>

Kata-kata kunci seperti menyatukan (*unify*), berorientasi tindakan (*action-oriented*), perasionalan (*rationalize*), melegitimasi (*legitimate*), menguniversalkan (*universalize*) dan penaturalisasian (*naturalize*) tentu sangat menolong dalam proses analisis ideologis.

Menurut Yee, “Kritik ideologi beranggapan bahwa teks adalah (1) *produksi* dari sejarah dunia tertentu dengan beban ideologisnya yang (2) menghasilkan kembali (*reproduksi*) ideologi tertentu dengan logika yang berasal dari dalam dirinya sendiri.”<sup>61</sup> Dengan kata lain teks mengandung isyarat dari gambaran ideologi di belakangnya tetapi teks sekaligus menghasilkan ulang ideologi. Ideologi yang merupakan produksi ulang tersebut dapat berfungsi kontrol sosial ataupun perlawanan sosial (bahkan terhadap ideologi yang sedang diyakini pembacanya).<sup>62</sup>

Metode kritik ideologi dalam penerapannya terhadap teks didasarkan pada kata kunci “produksi” dan “reproduksi” yang dipaparkan Yee di atas, maka ia menjabarkan dua tugas ganda dari kritik ideologi yaitu analisis ekstrinsik (*extrinsic analysis*) dan analisis intrinsik (*intrinsic analysis*). Sebab kedua analisis tersebut akan menjadi pedoman dalam menafsir teks, maka masing-masing analisis tersebut akan dijelaskan secara detail.

#### *Pertama Analisis Ekstrinsik*

Menurut Yee, analisis ekstrinsik berupaya untuk memahami struktur-struktur sosial dari kelompok-kelompok kesejarahan tertentu dan saling keterhubungannya dengan bagian-bagian lain dari masyarakat; dan untuk upaya ini ilmu-ilmu sosial dan kritik sejarah dibutuhkan dalam proses analisis.<sup>63</sup> Dalam hal ini saran W.Randolf Tate relevan bahwa penafsir harus memiliki pandangan yang luas dan harus berkenalan dengan sejarah literatur, sejarah agama dan filosofi

<sup>59</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h. 149.

<sup>60</sup> Gale A. Yee (ed), “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h. 149.

<sup>61</sup> Teks asli: “Ideology criticism presume that teks (I) is a production of a specific, ideologically charged historical world that (2) reproduces particular ideology with an internal logic of its own”. Gale A. Yee (ed), “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.149.

<sup>62</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.149.

<sup>63</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.150.

dari teks-teks religius pada masa penulis.<sup>64</sup>

Analisis ini memberi perhatian utama pada pada ragam / cara pembentukan (*mode of production*) yang dominan dalam masyarakat yang memproduksi teks.<sup>65</sup> Menurut Yee ada tiga ragam produksi yang dominan sepanjang sejarah perjalanan Israel kuno, yaitu: ragam kekeluargaan (*familial mode*), ragam pembayar upeti (*tributary mode*), dan ragam perbudakan (*slave mode*).<sup>66</sup> Ketiga ragam ini harus dibongkar melalui kritik ideologi mengingat bahwa setiap ragam dibentuk oleh politik ekonomi, struktur-struktur dan relasi-relasi sosial, kelompok-kelompok kuasa dan ideologi-ideologi dominan.<sup>67</sup>

### *Kedua Analisis Intrinsik*

Analisis intrinsik memberi perhatian utama pada teks sebagai reproduksi ideologi. Dalam paham ini, sifat teks dapat menentang dan menantang ideologi yang ada dengan memproduksi ideologinya sendiri. Karena itu, analisis intrinsik mencoba untuk menentukan relasi yang tepat antara teks dengan ideologi yang diproduksinya.<sup>68</sup> Dengan kata lain, jika analisis ekstrinsik memberi perhatian pada konteks ideologis yang membentuk teks, maka analisis intrinsik memberi perhatian pada teks sebagai reproduksi ideologi.

Merujuk pada Pierre Macherey yang mengatakan bahwa “untuk mengatakan sesuatu ada hal lain yang harus tidak dikatakan”, maka Yee meyakini bahwa analisis intrinsik harus memusatkan perhatian pada hal-hal yang tidak ada (*absences*) dalam teks.<sup>69</sup> Asumsi ini menyatakan bahwa suatu pernyataan dapat diterima sebagai kebenaran apabila kebenaran lain yang menentangnya tidak dinyatakan. Dalam hal ini, analisis intrinsik mengambil perspektif dari posisi yang berseberangan dengan teks melalui pertanyaan suara-suara apakah yang dieksklusi: mungkin perempuan, kelompok-kelompok suku yang lain, atau orang miskin.<sup>70</sup> Analisis intrinsik menyingkapkan suara-suara yang dianggap pesaing dan dipinggirkan oleh struktur-struktur kuasa dalam masyarakat.<sup>71</sup>

Selain itu, menurut Yee, analisis intrinsik mengupayakan investigasi yang mendalam terhadap retorika teks; bahwa sifat seni dari teks mempengaruhi pembacanya untuk menerima

---

<sup>64</sup> W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation, an Integrated Approach*, h. 45-46.

<sup>65</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h. 150.

<sup>66</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.150.

<sup>67</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.150.

<sup>68</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.51.

<sup>69</sup> Yee mengutip Macherey demikian: “in order to say anything, there are other things *which must not be said*”, dari Pierre Macherey, *A Theory of Literary Production*, trans. Geoffire Wall (London: Routledge and Keagen Paul, 1978), 85., dalam Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.151.

<sup>70</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.151.

<sup>71</sup> Gale A. Yee, “Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body”, h.151.

ideologi tertentu yang ingin ia sampaikan.<sup>72</sup> Sebab itu analisis ini memberi perhatian pada elemen-elemen retorika teks seperti simbol, ironi, dan ekspresi bahasa lainnya. Unsur-unsur naratif dari teks juga akan diperhatikan sejauh dianggap menjadi “pintu” masuk menguak ideologi yang ada. Saya merujuk aspek-aspek naratif sebagaimana dijelaskan oleh E.G. Singgih yaitu struktur, plot/alur, karakter/ karakterisasi, konflik/kontras, setting, waktu, gaya (style) dan narator.<sup>73</sup> Tetapi karena unsur-unsur dari tafsir naratif dianggap sebagai pintu masuk dalam menganalisis ideologi teks maka pembaca tidak akan menemukan secara rinci tahapan tafsir naratif dalam tulisan ini. Memang tahap pertama yang saya lakukan dalam analisis intrinsik adalah melakukan tafsir naratif atas teks. Namun sebagaimana proses analisis intrinsik yang dicontohkan Yee dalam tulisannya, ulasan hasil analisis intrinsik pada bab 3 akan langsung memperlihatkan pokok-pokok ideologi teks.<sup>74</sup>

#### I.5.1.2 Perspektif Pascakolonial

Kritik pascakolonial memiliki banyak varian terutama dalam penerapannya. Dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan kritik pascakolonial hanya sebagai perspektif atau optik dalam memaknai hasil kritik ideologi di atas. Sifatnya dapat mempertajam bagian-bagian yang terkait dengan imperial-kolonial dari hasil analisis ideologis, menganalisis pengaruh fenomena imperial-kolonial terhadap terbentuknya ideologi yang memproduksi teks dan ideologi teks, dan menjadi bingkai penghubung/ dialog antara ideologi penulis dan teks dengan ideologi pembaca Alkitab di Indonesia. Melalui upaya analisis dengan perspektif pascakolonial saya ingin memperlihatkan bahwa meskipun konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik pada dunia produksi teks dan dunia narasi teks berbeda dengan dunia pembaca Alkitab di Indonesia, tetapi ketiganya memiliki kesamaan dalam kenyataan sebagai bangsa yang pernah terjajah/ didominasi bangsa asing. Kesadaran ini menolong untuk memaknai dengan benar teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dalam konteks sosio-politik di Indonesia.

Pertama-tama penting untuk menetapkan pengertian pascakolonial. Gale A Yee membedakan istilah imperialisme dan kolonialisme dengan merujuk pada gagasan Edward said. Yee menuliskan demikian:

“...imperialism criticism is the practice, the theory and the attitudes of dominating metropolitan centre ruling a distant territory, while colonialism almost always a consequence of imperialism,

---

<sup>72</sup> Gale A. Yee, *Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body*, h.152.

<sup>73</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Apa dan Mengapa Eksegese Naratif”, *Majalah Gema Duta Wacana no.45* tahun 1993, h.20-22.

<sup>74</sup> Lihat contoh yang diajukan Yee pada bagian analisis intrinsik langsung membahas tentang pokok-pokok ideologi teks yaitu: kekacauan kultus dan kekacauan sosial. Gale A. Yee, *Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body*, h.158, 161.

is the implanting of settlements on a distant territory”.<sup>75</sup>

Istilah post dijelaskan Fernando F. Segovia dengan istilah momen.<sup>76</sup> Pertama momen yang datang setelah daerah koloni merdeka secara formal dan dampak dari penjajahan (aspek historis-politik terbatas). Kedua, momen yang datang setelah penjajah memasuki daerah jajahan dan dampak yang ditimbulkannya (aspek historis-politik yang luas). Ketiga, momen yang datang setelah muncul kesadaran mengenai relasi antara yang mendominasi dan didominasi (aspek sosio-psikologis). Pada bagian lain, Segovia menyebut tiga momen tersebut dengan istilah “level”. Di sini ketiga momen tersebut dipetakannya ke dalam dua level.<sup>77</sup> Pertama, level historis-politik sebagaimana momen pertama di atas. Level ini ditandai dengan penanggalan resmi merdekanya atau terpisahnya negara jajahan secara formal dari negara penjajah dan dampak-dampak sosio-politik setelahnya. Level kedua disebut pendekatan sosio-psikologis yang menunjuk pada pola pikir baik individu maupun kelompok dalam keterkaitan dengan penjajahan. Level kedua ini mencakup momen kedua dan ketiga di atas.

Kedua, teori pascakolonial yang dipakai sebagai perspektif dalam menganalisa ideologi teks. Yee menyebut tiga nama besar yang menggagas teori pascakolonial yaitu Edward Said, Gayatri Chakravorty Spivak dan Homi Bhabha, namun dalam pendekatannya terhadap kitab keluaran, tampak bahwa Yee hanya memanfaatkan teori Said dan Bhabha. Teori Edward Said yang dipakai oleh Yee adalah *orientalisme* yang intinya menekankan kritik terhadap dikotomi Barat dan Timur atau penjajah dan jajahan.<sup>78</sup> Teori Homi Bhabha adalah *Stereotipe Rasial, Mimikri dan Hibriditas*. *Stereotipe rasial* adalah konsepsi terhadap koloni oleh kolonialis dengan menganggap mereka sebagai yang lain (koloni) yang lebih inferior.<sup>79</sup> *Mimikri* adalah keinginan kolonialis agar koloni sama dalam hal-hal tertentu misalnya dalam hal rasa, opini, moral dan intelektual namun tidak boleh setara; sebaliknya kaum kolonial dapat tertantang untuk sama dengan kolonialis.<sup>80</sup> *Hibriditas* adalah percampuran identitas dan ideologi koloni dan kolonialis sebagai wujud dari reaksi dan interaksi keduanya.<sup>81</sup>

Dalam kaitan dengan upaya tafsir atas teks Hakim-Hakim 11:29-12:7, maka saya juga akan memanfaatkan teori Gayatri C. Spivak mengenai *sub-altern* sebagai perspektif dalam menganalisa ideologi teks. Spivak bermaksud mengangkat penyimpangan dari yang ideal

---

<sup>75</sup> Gale A. Yee, “Postcolonial Biblical Criticism”, dalam *Method For Exodus*, Ed. By Thomas B. Dozeman, (Cambridge University Press, 2010), h.195.

<sup>76</sup> Sthepen D. Moore & Fernando F.Segovia (eds), *Postcolonial Biblical Criticism, Interdisciplinary Intersection*, h.65.

<sup>77</sup> Marcella Althaus-Reis and Jack Thompson, “Postcolonialism and Religion”, dalam *Studies in World Christianity*, volume 5.2, 1999, h.180-181.

<sup>78</sup> Gale A. Yee, “Postcolonial Biblical Criticism”, h.196-197.

<sup>79</sup> Gale A. Yee, “Postcolonial Biblical Criticism”, h. 197.

<sup>80</sup> Gale A. Yee, “Postcolonial Biblical Criticism”, h. 199.

<sup>81</sup> Gale A. Yee, “Postcolonial Biblical Criticism”, h. 200.

tentang hubungan antara elit dan *sub-altern* (the people) yang didefinisikan berbeda dengan kaum elit.<sup>82</sup> Kaum elit yang dimaksud Spivak dalam konteks India adalah kelompok asing yang dominan, kelompok penduduk lokal di India secara keseluruhan yang dominan, kelompok penduduk lokal di wilayah tertentu yang dominan.<sup>83</sup> Fenomena imperial-kolonial pada periode produksi teks dan relasi-relasi dominasi dalam narasi teks seperti orang Israel dengan bani Amon, Yefta dengan saudara-saudaranya, atau Yefta dengan puterinya, dapat dianalisis lebih jauh dengan menggunakan teori Spivak.

Ketiga, penerapan pada teks Alkitab. Penerapan terhadap Alkitab membutuhkan kejelasan bidang optik. Yee merujuk pada teori Fernando F. Segovia memaparkan tiga bidang optik pascakolonial dalam kritik Alkitab.<sup>84</sup> Ketiga bidang tersebut adalah: Pertama, teks Alkitab pada dirinya sendiri. Pada bagian ini teks Alkitab dianalisa dengan mempertimbangkan konteks sosio kultural yang lebih luas di Timur tengah dan lembah laut tengah dalam terang realitas dominasi oleh kerajaan-kerajaan diantaranya Mesir, Asyur, Babel, Persia, Yunani dan Romawi.<sup>85</sup> Kedua, sejarah penafsiran atas teks Alkitab. Bidang ini memberi perhatian pada penggunaan Alkitab oleh orang-orang Eropa dalam mengokohkan praktik imperialisme ataupun neokolonialisme. Ketiga, realisasi penghayatan teks Alkitab dalam “darah dan daging” pembaca Alkitab dan konteksnya secara global (barat dan non barat). Bagian ketiga ini terutama menganalisis bagaimana orang-orang Eropa dan non Eropa menghayati teks Alkitab.

Dalam penelitian penulis memanfaatkan teori pascakolonial sebagai perspektif dalam menganalisis kaitan ideologi-ideologi yang telah ditemukan melalui kritik ideologi dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh imperialisme. Tiga bidang optik yang digagas Segovia akan menjadi fokus dan teori-teori pascakolonial akan dipakai menganalisis ideologi-ideologi tersebut. Sebab bidang optik yang ketiga membutuhkan respons pembaca atas teks, maka peneliti hanya akan melakukan fungsi mediasi, yaitu menghubungkan ideologi teks yang dibaca dengan konteks Indonesia melalui kaca mata teori pascakolonial.

## I.5.2 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kritik ideologis dengan menggunakan teori pascakolonial sebagai perspektif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Secara umum akan dilakukan dua

---

<sup>82</sup> Gayatri C. Spivak, “Can The Subaltern Speak?”, dalam *The Post-colonial Studies Reader*, Ed. By Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, & Helen Tiffin, (London&New York: Routledge, 1995), h.27.

<sup>83</sup> Gayatri C. Spivak, “Can The Sub Altern Speak?” h.26.

<sup>84</sup> Gale A. Yee, “Postcolonial Biblical Criticism”, h.205. Merujuk pada Fernando F. Segovia “Biblical Criticism and Postcolonial Studies: Toward a Postcolonial Optic,” dalam *The Postcolonial Bible*, Ed. By R.Sugitharajah, (Sheffield: Sheffield Academic Press,1998),156-163.

<sup>85</sup> Lih. juga Marcella Althaus-Reis and Jack Thompson, “Postcolonialism and Religion”, h.185.

tahapan penelitian yaitu menemukan ideologi-ideologi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 melalui proses tafsir kritik ideologi selanjutnya menyoroti ideologi-ideologi tersebut dengan teori pascakolonial baik ke dalam teks maupun ke dalam konteks Indonesia. Tahapan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Tahap pertama: Menemukan Ideologi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7*

Langkah I : Analisa Ekstrinsik

Analisa ekstrinsik dimulai dengan menetapkan penanggalan penulisan atau pengeditan teks,<sup>86</sup> kemudian menemukan lokasi dari penulis teks; menemukan struktur sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat; menemukan tempat-tempat kuasa dalam struktur itu; memperinci kelompok-kelompok berdasarkan kelas, ras, gender, etnis, negara, agama, jabatan, dan lainnya; menemukan konflik-konflik, perebutan-perebutan dan pertentangan-pertentangan yang ada; menemukan ideologi yang diproduksi kelompok-kelompok yang ada baik ideologi agama, etnis, politik, bentuk sosial, ekonomi, dan lainnya ; menemukan ideologi yang dominan; dan menemukan posisi ideologi penulis, ideologi yang dikonfirmasi dan dikonfrontasi.

Langkah II: Analisa Intrinsik

Analisa Intrinsik berfokus pada dua hal yaitu hal-hal yang tidak ada (*absences*) dalam teks untuk menyingkap kebenaran tersembunyi dan elemen-elemen retorik dalam teks untuk melihat ideologi yang hendak dipaparkan. Analisis juga berupaya menemukan ideologi yang memotivasi Yefta melakukan tindakan-tindakan dalam cerita; sebab itu kedua fokus di atas akan dipakai untuk mendalami ideologi Yefta.

*Tahap kedua : Memahami ideologi teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dalam perspektif teori-teori pascakolonial lalu mendialogkannya dengan ideologi dan konteks sosial-politik di Indonesia.*

Pada bagian ini fokus analisa adalah memeriksa dan memahami ideologi-ideologi yang ada dalam terang teori pascakolonial. Dalam analisis ini, pengaruh relasi dominatif antara penjajah dengan jajahan atau bangsa penindas dengan yang ditindas terhadap pembentukan ideologi teks akan dikaji. Perhatian yang tidak kalah penting adalah dampak relasi tersebut terhadap terbantuknya mentalitas, ide dan sistem yang berpengaruh terhadap teks.

Dalam upaya berefleksi pada ideologi teks berdasarkan konteks sosial-politik di Indonesia, maka ideologi-ideologi politik Kristen di Indonesia yang dibentuk oleh relasi penjajah dengan jajahan akan diperiksa. Ideologi tersebut akan dilihat dalam kaitan dengan situasi sosial-

---

<sup>86</sup> Gale A. Yee, "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body", h. 152.

politik di Indonesia. Pada tahapan refleksi, ideologi teks dan ideologi politik Indonesia didialogkan dengan menjadikan teori-teori pascakolonial sebagai sumbu penghubung dengan dasar pemahaman bahwa kedua ideologi tersebut dipengaruhi/ dibentuk oleh relasi penjajah-terjajah, penindas-tertindas.

## I.6 Sistematika Penulisan

### Bab I : PENDAHULUAN:

Bab Pendahuluan menguraikan pentingnya penelitian dan penulisan tesis ini dan bagaimana penelitian/ penulisan diproses menurut prosedur yang ilmiah.

### Bab II :ANALISIS EKSTRINSIK TERHADAP TEKS HAKIM-HAKIM 11:29-12:7

Bab ini merumuskan ideologi penulis/editor teks Hakim-Hakim 11:29-12:7.

Ideologi penulis dirumuskan dalam kaitan dengan konteks sosial, politik, budaya dan agama pada masanya. Meski demikian bab ini tidak terutama bermaksud memaparkan kronologi sejarah ataupun memaparkan bukti-bukti kesejarahan dalam kaitan dengan teks sebagaimana diupayakan dalam kritik historis.

Pembahasan konteks semata-mata merupakan upaya menemukan ideologi penulis menurut situasi zamannya. Bab ini akan memaparkan era penulis dan editor, situasi sosial, ekonomi, politik, budaya dan budaya pada masa-masa tersebut, ideologi-ideologi yang dominan dan non-dominan pada masa-masa itu, ideologi penulis/ editor, dan bagaimana ideologi tersebut diproduksi melalui produksi teks.

### Bab III :ANALISIS INTRINSIK TERHADAP TEKS HAKIM-HAKIM 11:29-12:7

Bab ini memaparkan ideologi-ideologi yang terdapat pada teks/ narasi. Dua hal utama yang menjadi perhatian dalam bab ini adalah: Pertama, Ideologi yang ditawarkan dan ditentang oleh teks termasuk ideologi yang terkait dengan nazar Yefta. Kedua, elemen-elemen ideologis (aspek retorik) yang ada dalam teks/ narasi dan keterkaitannya dengan ideologi penulis/ editor.

### Bab IV : MEMAHAMI IDEOLOGI HAKIM-HAKIM 11:29-12:7

#### DALAM PERSPEKTIF TEORI-TEORI PASCAKOLONIAL

Bab ini dimaksudkan untuk menyorot ideologi penulis, ideologi Yefta dan teks melalui teori-teori pascakolonial. Tujuannya adalah mengevaluasi ideologi produksi dan reproduksi teks, dan menyediakan sarana refleksi bagi pembaca Indonesia dengan memperlihatkan pengaruh mentalitas pascakolonial terhadap pembentukan ideologi-ideologi baik di belakang dan di dalam teks. Teori-teori pascakolonial akan dimanfaatkan untuk melihat bagaimana pengaruh

kolonialisme terhadap pembentukan ideologi-ideologi dalam kaitannya dengan politik kekerasan, ketidakadilan/ diskriminasi, dan politik identitas SARA.

Bab V : PENUTUP

Bab penutup sebagai bab terakhir akan memaparkan kesimpulan dan saran dari penulis.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Upaya tafsir ideologis atas teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 tidak saja menampilkan ideologi di belakang dan di dalam teks tetapi juga menggambarkan situasi sosial-politik yang mempengaruhi terbentuknya ideologi-ideologi tersebut. Memanfaatkan teori-teori pascakolonial, ideologi teks direfleksikan bagi konteks sosial-politik di Indonesia dalam perjumpaan dengan ideologi politik Kristen pascakolonial di Indonesia. Pada bab terakhir ini, beberapa kesimpulan dan saran diajukan sebagai respons penulis atas hasil dan proses penelitian. Saya berharap pokok-pokok kesimpulan dan saran tersebut memberi manfaat bagi praksis hidup pembaca Alkitab maupun bagi upaya pengembangan tafsir teks Hakim-Hakim 11:29-12:7.

#### V.1 Kesimpulan

##### V.1.1 Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 Menyediakan Kekayaan Makna Bagi Pembaca.

Membaca teks-teks Perjanjian Lama dalam perspektif teks Perjanjian Baru, contohnya membaca teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 berdasarkan teks Ibrani 11:32-34 ( sebagaimana d<sup>isinggung</sup> pada Bab I) bukanlah satu-satunya cara dalam upaya menghasilkan kekayaan makna dalam pembacaan teks-teks Alkitab. Sebagai karya tulis, masing-masing teks Alkitab ditulis menurut kebutuhan penulis bagi konteks pembacanya, tentu oleh inspirasi Roh Kudus. Penulis Ibrani menyebut Yefta sebagai pahlawan iman dengan melampirkan bukti-bukti imannya yaitu: berhasil menaklukkan musuh, mengamalkan kebenaran, kuat dalam perang dan memukul mundur tentara asing. Tentu saja penulis surat Ibrani tidak salah; sebagaimana sudah dijelaskan bahwa ia menulis untuk kebutuhan pastoral bagi pembacanya. Tetapi analisis ideologis atas teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 justru menampilkan sisi gelap Yefta terutama karena nazarnya.

Perbedaan tersebut bukanlah malapetaka, melainkan kekayaan Alkitab yang perlu dirayakan. Alkitab tidak menyediakan makna hegemonik melainkan multi makna yang bermanfaat bagi pembacanya. Kuncinya terletak pada pembaca dan konteksnya. Dalam hal ini saya setuju dengan Robert Setio yang mengusulkan pembacaan fungsional/ pragmatis dalam membaca Alkitab.<sup>497</sup> Dalam pemahaman itu, pembaca menyadari diri/ konteksnya sendiri, dan menyadari fungsi teks baginya, lalu menghasilkan makna teks yang membangun, berkemanusiaan dan berkeadilan.

---

<sup>497</sup> Robert Setio, "The Text of War in the Context of War: A Functional Reading", dalam *Sense of Sensitivity, Essay on Reading the Bible I Memory of Robert Carroll, JSOT Supplement Series 348*, Ed, By Alstair G. Hunter & Phillip R. Davies, (London & New York: Sheffield Academic Press, 2002), h. 290-291, 300-301

### V.1.2 Bernazar Mengandung Bahaya

Berkaca pada nazar Yefta maka tampak empat aspek utama dalam bernazar yang saling terkait. Pertama, aspek motivasi. Motivasi mencakup maksud, harapan dan tujuan bernazar. Yefta bermaksud “menyuap Allah” karena mengharapkan kemenangan dengan tujuan mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Kedua, aspek korban. Korban adalah obyek yang dijanjikan kepada Allah jika harapan nazar terwujud. Yefta menjanjikan obyek bersyarat yang tidak pasti. Persyaratan obyek yang ia janjikan mengancam nyawa orang-orang di dalam rumahnya. Ketiga, aspek sikap (*attitude*). Cara Yefta bernazar menunjukkan sikap yang memperlakukan Allah seolah-olah subyek yang mudah dikontrol dengan korban. Keempat, aspek pemenuhan nazar. Yefta wajib memenuhi nazarnya sebagai bukti religiusitasnya, tuntutan tanggung jawab sosial dan kewajiban hukum.

Keempat aspek nazar tersebut ibarat mata rantai yang tidak terpisah. Kekeliruan pada satu aspek saja dapat memberi dampak fatal pada aspek-aspek yang lain. Sebagaimana telah diulas pada bab III dan IV, komitmen Yefta memenuhi nazarnya dapat diapresiasi. Tetapi kesalahannya pada aspek pertama hingga ketiga telah membawa anaknya pada malapetaka. Betapapun nazar, oleh teks-teks Alkitab, diberi ruang untuk dikerjakan dalam praktik hidup iman, bagi saya bernazar itu mengandung bahaya.

### V.1.3 Keadilan dan Perikemanusiaan Melampaui Hukum dan Ideologi (doktrin).

Puteri Yefta tidak mendapat keadilan dalam bentuk pembelaan apapun sebab menurut hukum Deuteronomis nazar wajib dipenuhi, menurut ideologi Deuteronomis nazar sinkretik pasti membawa malapetaka, menurut keyakinan Yefta apa yang telah diucapkan sebagai sumpah bagi Allah wajib dipenuhi dan menurut keyakinan puteri Yefta Allah telah menjawab nazar ayahnya. Ketiga pihak yang berpengaruh dalam kisah tersebut, editor Deuteronomis, Yefta dan puteri Yefta menerima pemenuhan nazar Yefta yang mengorbankan puterinya sebagai “keadilan” berdasarkan hukum, ideologi dan keyakinan yang mereka pegang.

Tetapi benarkah Allah menerima/ meminta nyawa/ keperawanan manusia menjadi korban persembahan? Adilkah apabila kesalahan nazar Yefta ditanggungkan pada puterinya? Berperikemanusiaanakah jika seorang gadis tak bersalah dikorbankan demi memenuhi tuntutan hukum, ideologi atau doktrin? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik untuk direfleksikan dalam konteks kekinian dalam rangka mewujudkan kehidupan yang berkeadilan dan berkemanusiaan.

Berdasarkan kisah tragis puteri Yefta dalam Hakim-Hakim 11:29-40 saya meyakini bahwa keadilan dan perikemanusiaan melampaui hukum, ideologi, dan doktrin. Yesus sendiri

acapkali menentang praktik taurat Musa sebab Ia melihat praktik tersebut justru bertentangan dengan tujuan hukum yaitu menegakkan keadilan dan membela hak-hak manusia. Misalnya saja sikap-Nya mengenai hukum Sabat. Bagi-Nya, "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat".<sup>498</sup>

#### V.1.4 Identitas dan Simbol-Symbolnya Bagai Pedang Bermata Dua.

Dalam situasi perang, orang Gilead mampu mengidentifikasi kawan dan lawan karena simbol identitas (bahasa khas) yang mereka miliki. Sebaliknya, dalam situasi normal orang Efraim menciptakan identitas ejekan kepada orang Gilead sebagai "pelarian Efraim" (*palite ephra'im*) yang menyebabkan terjadinya konflik di antara kedua kelompok serumpun tersebut. Empat puluh dua ribu orang Efraim gugur oleh mata pedang orang Gilead di tepi sungai Yordan akibat "permainan" simbol-simbol identitas tersebut.

Identitas orang Gilead sebagai bani Gilead dan orang Efraim sebagai bani Efraim merupakan kenyataan yang harus diterima dan diakui. Identitas itu telah menolong mereka untuk menyadari latar belakang sejarah mereka seperti yang digambarkan Yefta dalam negosiasinya dengan raja Amon. Jadi identitas dapat dipakai mengupayakan negosiasi damai. Di sisi lain identitas dapat dipakai menjadi media konflik yang mengorbankan ribuan nyawa manusia. Dua sisi identitas tersebut seperti dua mata pedang yang dapat berfungsi untuk memutuskan ikatan konflik atau sebaliknya dapat berfungsi memutuskan tali perdamaian.

#### V.1.5 Hasrat Berkuasa Berpotensi Menciptakan Malapetaka.

Tua-tua Gilead, Yefta dan orang Efraim menggambarkan karakter orang-orang yang menghasratkan kuasa, tentu dengan motivasi mereka masing-masing. Hasrat berkuasa tua-tua Gilead telah menyebabkan Yefta terusir dari rumah ayahnya. Hasrat berkuasa Yefta telah membawa puterinya ke dalam malapetaka. Sedangkan hasrat berkuasa orang Efraim menyebabkan mereka tewas dibantai oleh orang Gilead di penyeberangan sungai Yordan. Barangkali darah mereka mengalir di sungai itu.

Kisah pada Hakim-Hakim 11:29-12:7 tersebut lagi-lagi terbuka sebagai media refleksi bagi para pembaca di sepanjang zaman. Meskipun kuasa mungkin dapat bermanfaat di tangan orang-orang berhati baik, tetapi hasrat untuk berkuasa berpotensi menciptakan malapetaka baik untuk orang lain, keluarga, diri sendiri ataupun alam semesta.

---

<sup>498</sup> Markus 2:27

#### V.1.6 Keterbatasan Epistemologi.

Saya berterima kasih kepada Prof. Berney Adeney T-Risakotta yang selalu mengingatkan pentingnya kerendahan hati epistemologis dengan kesadaran akan sifat *heuristic* setiap teori, metode ataupun pendekatan. Saya sendiri menyadari keterbatasan teori, metode atau pendekatan yang saya pakai dalam meneliti teks Hakim-Hakim 11:29-12:7. Beberapa aspek keterbatasan saya paparkan sebagai pertimbangan dalam upaya-upaya penafsiran teks tersebut ke depan. Pertama saya mengajukan dua kritik terhadap metode yang analisis yang diajukan Yee. Kedua saya mengajukan kritik atas metode yang saya pakai.

##### V.1.6.1 Kritik Terhadap Metode Tafsir Ideologi Gale A. Yee

V.1.6.1.1 Yee memberi perhatian pada ideologi pengarang teks dan ideologi teks tetapi abai terhadap peran ideologi pembaca dalam proses analisis. Berdasarkan contoh yang ia ajukan dalam menganalisis teks Hakim-Hakim 17-21, hasil dari analisis hanya berhenti pada kesimpulan mengenai ideologi yang ditawarkan oleh penulis dan teks serta ideologi yang ditentang melalui teks tersebut. Singkatnya metode Yee hanya menganalisis ideologi yang ada pada teks. Padahal dalam proses analisis, ideologi penafsir memberi pengaruh terhadap hasil tafsir. Penafsir dapat mengabaikan atau menampilkan bagian-bagian tertentu dalam proses analisis menurut kepentingan ideologinya. Sebab itu, saya mengusulkan agar ideologi penafsir ditetapkan sebagai bagian dari langkah penafsiran. Misalnya penafsir membaca teks dalam kepentingan membangun relasi kesetaraan dalam keluarga, maka teori-teori mengenai kesetaraan yang dipilih sebaiknya dipaparkan sebelum proses penafsiran sebagai bentuk kejujuran akademis sebelum melakukan proses analisis ekstrinsik dan intrinsik.

V.1.6.1.2 Yee kurang memberi perhatian pada ideologi di balik sumber-sumber data yang digunakan dalam proses analisis. Sumber-sumber data terutama banyak dipakai dalam proses analisis ekstrinsik. Sumber-sumber data yang dipakai memberi pengaruh penting terhadap kesimpulan yang dihasilkan dalam analisis ekstrinsik. Dengan demikian penafsir harus sungguh-sungguh menyadari latar belakang ideologis pemberi data yang dipilih. Misalnya seorang pemerhati gender akan memberi data yang berbeda mengenai situasi rumah tangga di Israel kuno dengan seorang yang abai terhadap kesetaraan gender.

##### V.1.6.2. Kritik Terhadap Metode Sendiri

V.1.6.3 Kritik ideologi (menurut teori Yee) kurang berhasil memberi ruang analisis untuk membongkar secara leluasa ideologi Yefta dan setiap tokoh dalam narasi. Palsunya analisis teks pada analisis intrinsik diletakkan dalam bayang-bayang ideologi yang memproduksinya (penulis

teks). Analisis intrinsik hanya berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana pengarang mereproduksi ideologinya melalui teks yang ia hasilkan. Penafsir tidak punya ruang untuk mereproduksi teks menurut ideologinya sendiri. Barangkali pembaca karya tulis ini akan kesulitan membedakan aspek-aspek yang diterima dan ditolak oleh penafsir pada Bab II dan III.

V.1.6.4 Penggabungan metode kritik ideologi dan pembacaan dengan perspektif pascakolonial cenderung rumit, tampak kurang relevan, dan berbelit-belit. Sesungguhnya pendekatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman ideologi teks sebelum memahaminya dengan pendekatan teori-teori pascakolonial. Meskipun begitu, saya mengakui keterbatasan pendekatan tersebut, dan kiranya penafsir yang lain dapat mengembangkan pendekatan yang lain untuk menggali kekayaan makna teks.

## V. 2 Saran

### V.2.1 Membaca Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 dengan Pendekatan Tafsir Lain.

Kekayaan makna akan dihasilkan karena penggunaan pendekatan/ metode yang variatif. Saya menyarankan agar teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 ditafsirkan/ dibaca dalam berbagai-bagai model tafsir. Misalnya dengan metode *reader-respons* untuk menganalisis respons kaum perempuan ataupun para ayah mengenai peristiwa nazar Yefta; Metode *cross-culture* untuk membandingkan/ mendialogkan peristiwa Yefta dengan tradisi nazar atau filosofi relasi antar suku di daerah tertentu; Metode *cross-text* misalnya dengan kisah mitologi Yunani Iphigenia untuk memperoleh pemerayaan makna baru, terutama terkait soal etis; dan metode lainnya. Sebagai tanggung jawab moral, berdasarkan pengalaman menafsir teks tersebut, saya melihat beberapa kesadaran yang penting dimiliki oleh seorang penafsir.

#### V.2.1.1 Kesadaran Ideologi.

Menurut saya seorang penafsir harus menyadari dan mengakui dua aspek ideologis dalam rangka memahami teks Alkitab. Pertama, ideologi pengarang yang ditampilkan melalui teksnya. Kesadaran tersebut menolong mengatasi ketegangan-ketegangan yang dialami dalam perjumpaan dengan teks. Dengan begitu pembaca Alkitab tidak menerapkan begitu saja aspek intrinsik/ sinkronik teks yang ia pahami tetapi mendialogkannya dengan ideologi yang memproduksinya. Kedua ideologi/ doktrinnya sendiri. Pengakuan tersebut akan menghasilkan hasil tafsir yang jujur, rendah hati, dan memiliki tempat yang khas bagi para pembaca. Pengakuan tersebut juga menolong menyadari perbedaan tafsirnya dengan penafsir-penafsir yang lain.

#### V.2.1.2 Kesadaran Konteks

Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks yang dihidupi oleh penafsir. Kesadaran konteks adalah bentuk keprihatinan penafsir terhadap situasi kekinian yang sedang ia hadapi, baik terkait

lingkungan, situasi sosial, latar belakang sejarah, situasi politik, kondisi ekonomi, tantangan keluarga-keluarga, dan sebagainya. Kesadaran konteks membuat proses dan hasil penafsiran bermanfaat bagi kehidupan.

#### V.2.1.3 Kesadaran dan Kerendahan Hati Epistemologis

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, setiap teori, metode dan pendekatan memiliki keterbatasan termasuk metode tafsir yang dipakai. Tetapi kesadaran dan kerendahan hati epistemologis akan menolong penafsir untuk mempertanggungjawabkan hasil penafsirannya berdasarkan metode yang dapat diukur. Disamping itu, penafsir dapat menganalisa mengapa hasil tafsirnya berbeda dengan penafsir yang lain. Kesadaran tersebut juga menolong penafsir untuk tidak memutlakkan hasil tafsirnya, atau hasil tafsir orang lain, melainkan menerimanya sebagai bagian dari kekayaan Alkitab, sebagai berkat bagi dunia.

#### V.2.2. Membaca Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 Sebagai Produk Ideologi

Kritik ideologi memperlihatkan bahwa kisah Yefta diceritakan oleh editor Deuteronomis menurut kepentingan ideologinya. Dalam kepentingan tersebut, editor Deuteronomis mengolah kisah tersebut sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian, pemaknaan tidak akan efektif bagi pembaca apabila ia “menelan mentah-mentah” narasi teks tersebut sebagai suatu kisah faktuil/faktual yang dapat memberi sumbangsih “langsung” bagi pembaca. Sebagai produk ideologi pencerita menawarkan suatu nilai bagi pembacanya, dalam hal ini pembaca utamanya (orang Yahudi pembuangan yang hendak dibangun identitas sosial-politiknya). Ideologi yang ditawarkan pencerita kisah Yefta belum tentu tepat sepenuhnya bagi masyarakat Indonesia yang hidup  $\pm$  2600 tahun jaraknya dengan penulis kisah Yefta atau  $\pm$  3000 tahun jaraknya dengan Yefta.

Kesadaran bahwa teks tentang Yefta adalah produk ideologi tidak berarti menolak kebenaran kisah tersebut, ataupun buru-buru menganggap kisah Yefta sebagai cerita fiktif. Meski demikian, kebenaran teks Alkitab tidak terletak pada fakta atau fiktifnya kisah tersebut melainkan pada sumbangsih makna yang dihasilkan melalui proses pembacaan terhadap teks. Apakah makna yang dihasilkan membangun kehidupan yang berkeadilan dan berkemanusiaan atau sebaliknya, merusak, menghancurkan dan memecah belah.

#### V.2.3. Memanfaatkan Teks Hakim-Hakim 11:29-12:7 Sebagai Sarana Reflektif

Menyadari kesenjangan konteks antara dunia Alkitab dengan dunia pembaca masa kini; dengan belajar dari kisah Yefta, maka salah satu cara menggunakan Alkitab adalah memanfaatkannya sebagai sarana reflektif. Proses refleksi yang dimaksud di sini bukan sekedar membandingkan

kisah-kisah Alkitab dengan kehidupan pembaca, ataupun mencari ayat-ayat Alkitab untuk mengoreksi, mengkritik ataupun melegitimasi situasi-situasi kehidupan pembaca. Proses refleksi yang dimaksud adalah dialog secara mendalam antara pembaca dan konteksnya dengan teks dan konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat berupa ideologi, kesejarahan, kemiskinan, konflik sosial, masalah politik, keadilan gender, ekonomi, teologi, pernikahan, lingkungan, dan sebagainya. Proses dialog hanya dapat dilakukan apabila pembaca bersedia menerima bahwa TUHAN berbicara dalam segala situasi dan waktu, baik pada periode Alkitab maupun periode pembaca. Dunia Alkitab dengan segala dinamikanya ditempatkan setara (tetapi berbeda) dengan dunia pembaca dengan segala dinamikanya. Roh TUHAN tidak saja bekerja pada penulis Alkitab tetapi juga pada pembaca Alkitab. Teks Alkitab bukanlah Roh atau TUHAN itu sendiri yang mutlak harus diterapkan dalam segala situasi, melainkan alat, media, sarana berefleksi (baca:berdialog) dimana dalam proses tersebut pembaca dapat “berjumpa” dengan TUHAN.

#### V.2.4 Meninjau Kembali Fungsi Nazar bagi Iman dan Kehidupan.

Sebagaimana kesimpulan saya paparkan bahwa bernazar mengandung bahaya maka saya menyarankan pembaca, terutama yang seringkali bernazar, untuk meninjau kembali pentingnya nazar dalam membangun iman dan kehidupan. Saya yakin setiap orang memiliki pengalaman bernazar yang berbeda-beda dan tidak semua penazar mengalami hal yang serupa dengan Yefta. Meski demikian kajian-kajian mengenai nazar Yefta patut mendapat perhatian serius dari para penazar masa kini. Benarkah bernazar efektif dalam membangun relasi iman yang sehat dengan Allah? Benarkah bernazar bermanfaat untuk mendewasakan/ menumbuhkan iman atau malah mengerdilkan iman? Benarkah bernazar efektif dalam menikmati pengalaman iman bersama Allah? Jawabannya dapat ditemukan dalam proses refleksi yang jujur dan rendah hati.

#### IV.2.5 Memeriksa Kembali Doktrin, Tata/Sistem, dan Praksis Bergereja yang Mengandung/ Bersumbangsih pada Kekerasan, Diskriminasi dan Ketidakadilan.

Doktrin gereja, tata gereja dan keseluruhan praksis bergereja adalah hasil karya gereja dalam menyatakan keyakinan imannya di tengah dunia. Karena semua hal tersebut adalah hasil karya gereja maka gereja dapat melakukan evaluasi terhadap doktrin, tata dan praksis bergerejanya. Benarkah doktrin, tata, dan praksis bergereja benar-benar menghadirkan rahmat Allah dan mencerminkan Kristus? Apakah doktrin, tata, dan praksis bergereja telah mewujudkan keadilan dan perikemanusiaan atau malah mengandung/bersumbangsih terhadap kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan?

Sebagai warga gereja dari Gereja yang mengaku penganut mazhab Calvinis saya

mengajukan dua contoh yang dapat dipertimbangkan. Pertama, memahami ulang fungsi pejabat Gereja sebagai penjaga kemurnian ajaran Gereja. Istilah “menjaga kemurnian ajaran Gereja” kadangkala membuat pejabat Gereja menciptakan jemaat yang ekstrim-eksklusif. Orang Kristen dengan doktrin lain didiskriminasi, dipandang sesat, atau bahkan najis untuk beribadah bersama. Fungsi menjaga kemurnian ajaran Gereja acapkali membuat pejabat Gereja menjadi “polisi rohani” dari pada menjadi gembala atas jemaatnya. Akibatnya, hukum Gereja diutamakan dalam menangani setiap kasus pastoral.

Kedua, doktrin Perjamuan Tuhan (perjamuan kudus). Pokok ini sesungguhnya telah dibahas oleh Prof. E.G Singgih dalam artikel berjudul “Tipisnya Jarak antara Terdiskriminasi dan Mendiskriminasi”. Prof. Singgih memberi perhatian pada terdiskriminasinya anak-anak karena doktrin Perjamuan Kudus. Saya memberi perhatian pada diskriminasi yang dialami oleh orang-orang yang dipandang “berdosa” oleh Gereja dalam penerapan doktrin perjamuan kudus. Saya tidak akan membahas panjang lebar latar belakang dari doktrin tersebut. Tetapi doktrin itu dibuat oleh gereja maka dapat pula dievaluasi oleh gereja. Yudas sekalipun tetap diterima dan dilayani Yesus dalam perjamuan Paskah/ perjamuan Tuhan. Menurut saya sudah tiba waktunya mengevaluasi relevansi penggunaan istilah “perjamuan kudus” apakah tidak lebih baik kembali menggunakan istilah perjamuan Paskah, perjamuan Tuhan atau perjamuan Kasih?

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, Susan, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen ; Woman in Judges and Biblical Israel*, New York, London, Toronto, Sidney, Auckland: Doubleday, 1998.
- Aharoni, Yohanan & Avi-Yonah, Michael, *The Macmillan Bible Atlas*, New York: Macmillan Publishing CO., INC.,& London: Collier Macmillan Publishers, 1968.
- Althaus-Reis, Marcella and Thompson, Jack, "Postcolonialism and Religion", *Studies in World Christianity*, volume 5.2, 1999.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Armstrong, Karen, *The Bible: A Biography*, Great Britain: Atlantic Books, an Imprint of Grove Atlantic Ltd., 2007, terj: Fransiskus Borgias, Bandung: Mizan, 2013.
- Ash, Paul S., "Jerobeam I and The Deuteronomistic Historian's Ideologi of The Founder", *The Catholic Biblical Quarterly*, 1998.
- Auld, A. Graeme, *Joshua, Judges and Ruth, Joshua, Judges and Ruth*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1973.
- Bal, Mieke, *Death and Dissymetri, The Politics of Coherence in the Book of Judge*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1988.
- Barrick, W. Boyd, "Dinastic Politics, Priestly Succession, and Josiah's Eighth Year", *Zeitschrift Für die Alttestamentliche Wissenschaft*, 2000.
- Beavis, Mary Ann, "A Daughter in Israel: Celebrating Bat Jephthah (Judg.11:39d-40)", *FT 13.1*, 2004.
- Bhaba, Ho,mi K., *The Location of Culture*, London&New York: Routledge, 1994.
- Boling, Robert G., *Judges: A new Translation With Commentary*, Garden City, New York: Doubleday & Company, INC, 1975.
- Bratley, Arthur, "Let the Lord the Judge be Judge: Hobbes and Locke on Jephthah, Liberalism and Martyrdom", dalam *Law, Culture and the Humanities* 1–20 © The Author(s) 2017
- Cartledge, Tony W., *Vows In The Hebrew Bible and The Ancient Near East*, England: Sheffield Academic Press, 1992.
- Cazelles, H., "The History of Israel in the Pre-exilic Period", dalam *Tradition and Interpretation, Essay by members of the Society for Old Testament Study*, Ed. By G.W. Anderson, Oxford: Clarendon Press, 1979.
- Coote, Robert B. & Coote, Mary P., *Power, Politics, and The Making of The Bible*, Minneapolis: Augsburg Fortress,1990, terj: Minda Perangin-angin, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Craig, Kenneth M. Jr., *Judges in Recent Research, CBR 1.2*, London & New York: The Continuum Publishing Group Ltd, 2003.
- de Vaux, Roland, O.P, *Aniciant Israel: Its Life and Institutions*, New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1961.

- \_\_\_\_\_, *Ancient Israel: Religious Institution*, New York-Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- \_\_\_\_\_, *The Early History of Israel, From the Entry to Canaan to the Period of the Judge*, London: Dorton, Longman & Todd, 1978.
- Droogers, André, “Syncretism: The Problem of Definition of the Problem”, dalam *Dialogue and Syncretism, An Interdisciplinary Approach*, Ed. By Jerald D. Gort, dkk., Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Evans, C.D., “Judah’s Foreign Policy from Hezekiah to Josiah”, dalam *Scripture in Context, Piisburg*, Ed. By C.D. Evans, W.W. Hallow, J.B. White, Pennsylvania: The Pickwick Press, 1980.
- Guinan, Michael D., “Vow”, dalam *Dictionary of the Bible*, Ed. By David Noel Freedman, Grand Rapids, Michigan: B. Eerdmans publishing CO., 2000.
- Gunn, David M., *Judges*, USA, UK & Australia: Blackwell Publishing, 2005
- Frolov, Serge, “Judges”, dalam *The Forms of The Old Testament Literature*, Ed. By Rolf P. Knierim, dkk., Grand rapids, Michigan/ Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013.
- Hadiwijono, Harun, *Religi Suku Murba*, Jakarta: BPK G. Mulia, 2006.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Janzen, David, “Why The Deutoronomists Told About The Sacrifice of Jephthah’s Daughter?” *Journal for the Study of Old Testament* 29.3, 2005.
- King, Philip J. & Stager, Lawrence E., *Life in Biblical Israel*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001, terj: Robert Setio, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Klein, L.R, *The Triumph of Irony in The Book Of Judges*, Sheffield: Almond Press, 1986.
- Laporan Tiga Tahun Pertama, Komisi Nasional Kekerasan Terhadap Perempuan 1998-2001, Oktober 2011.
- Leimena J., *Kewarganegaraan Yang Bertanggung Jawab*, dalam *Dr.J. Leimena Negarawan Sejati dan Politisi Berhati Nurani*, Ed. By Viktor Silean dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Leirissa, R.Z., “Biografi Dr. Leimena”, dalam *Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab*, Ed. By, P.D Latuihamallo, dkk., Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1980.
- Levine, Baruch A., “Religion in the Heroic Spirit: Themes in The Book of Judges”, dalam *Thus Says The Lord: Assays On The Former and Latter Prophets In Honor Of Robert R. Wilson*, Ed. By John J. Ahn & Stephen L. Cook, New York, London: t&t clark, 2009.
- Listijabudi, Daniel K., *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a contribution to Asian Multi-faith Hermeneutic*, Amsterdam: Vrije University, 2016.
- Logan, Alice, *Rehabilitating Jephthah*, JBL 184.4: 2009
- Malina Bruce J., “Mediterranean Sacrifice: Dimension of Domestic and Politic Religion”, *Biblical Theology Buletin*, Vol.26, 1996.
- Manakatt, Mathew, “Israel in The Exilic and Post-Exilic Times, A Study on Interculturation”,

- Jeevadhara, 2005.
- Marcus D., "The Legal Dispute between Jephthah and the Elders", *HAR* 12, 1990.
- Matthews, Victor H. & Benjamin, Don C., *Social World of Ancient Israel 1250-587 BCE*, Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc., 1933.
- Meyers, Carol, "The Family in Early Israel", dalam *Families in Ancient Israel*, Ed. By Leo G. Purdue, dkk., Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997.
- Miller, J. Maxwell & Hayes, John H., *A History of Ancient Israel and Judah*, Philadelphia: The Westminster Press, 1986.
- Milleer, Robert D., Ephraim, "Tribe", dalam *Dictionary of the Bible*, Ed. By David Noel Freedman, Grand Rapids, Michigan: B. Eerdmans publishing CO., 2000.
- Mojau, Julianus, *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2012.
- Morton, Stephen, Gayatri Spivak : *Ethic, Subalternity, and Critique on Postcolonial Reason*, terj: Wiwin Indarti, Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Moyer, James C. / Guinan, Michael D., "Lament", dalam *Dictionary of the Bible*, Ed. By David Noel Freedman, Grand Rapids, Michigan: B. Eerdmans publishing CO., 2000.
- Mulder, C. Dirk, "Dialogue and Syncretism: Some Concluding Observation", dalam *Dialogue and Syncretism, An Interdisciplinary Approach*, Ed. By Jerald D. Gort, dkk., Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Noth, Marthin, *The Deuteronomistic History*, Journal for the Study of the Old Testament, Supplement Series 15, England: Sheffield Press 1981.
- NP, Lemche, *Ancient Israel, A New History of Israelite Society*, England: Sheffield Academic Press, 1995.
- O'Connell, Robert H., *The Rhetoric of The Book of Judges*, Leiden, New York, Köln: E.J Brill, 1996
- Oded, Bustenay, "Judah and the Exile", dalam *Israelite and Judean History*, Ed. By John H. Hayes & J. Maxwell Miller, London: SCM Press Ltd, 1977.
- Person, Raymon F. Jr., "Identity (Re)Formation As The Historical Circumstances Required", dalam *Histography And Identity (Re) Formulation In Second Temple Histographical Literature*, Ed. By Louis Jonker, New York & London 2010.
- Pressler, Carolyn, *Joshua, Judges, and Ruth*, Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Pritchard, James B. (ed.), *The Ancient Near East, volume II, A New Ontology of Texts and Pictures*, Princeton & Oxford: Princeton University University Press, 1975.
- Römer, Thomas C., "Why Would The Deuteronomists Tell About The Sacrifice of Jephthah's Daughter?" *Journal for the Study of Old Testament* 77 , 1998.
- Ryan, Roger, *Judges, Reading: A New Biblical Commentary*, England: Sheffield Phoenix Press, 2007.
- Said, Edward W., *Culture and Imperialism*, London: Chatto and Windus, Ltd., 1993, terj: Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1979, terj: Asep Hikmat, Bandung:

PUSTAKA, 1985.

- \_\_\_\_\_, *Out of Place*, New York: Vantage Books, 2000, terj: Sabrina Jasmine, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Segovia, Fernando F., "Biblical Criticism and Postcolonial Studies: Toward a Postcolonial Optic," dalam *The Postcolonial Bible*, Ed. By R.Sugitharajah, England: Sheffield Academic Press, 1998.
- \_\_\_\_\_, "Mapping The Postcolonial Optic in Biblical Criticism: Meaning and Scope", dalam *Postcolonial Biblical Criticism, Interdisciplinary Intersection*, Ed. By Stephen D. Moore & Fernando F.Segovia, London & New York: T&T Clart International A Continuum Imprint, 2005.
- Setio, Robert, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja", dalam *Penuntun* volume 5. No.20. tahun 2004.
- \_\_\_\_\_, "The Text of War in the Context of War: A Functional Reading", dalam *Sense of Sensitivity, Essay on Reading the Bible I Memory of Robert Carroll, JSOT Supplement Series 348*, Ed, By Alstair G. Hunter & Phillip R. Davies, London & New York: Sheffield Academic Press, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Apa dan Mengapa Eksegese Naratif", *Majalah Gema Duta Wacana no.45* tahun 1993.
- \_\_\_\_\_, *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Iman Kristen & Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*, Jakarta: BPK G. Mulia, 2018.
- \_\_\_\_\_, "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia", dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Ed. By Wahyu S.Wibowo & Robert Setio, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Menguak Isolasi Menjalin Relasi, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- \_\_\_\_\_, "Tipisnya Jarak Antara Terdiskriminasi dan Mendiskriminasi", dalam *Diskriminasi Disekeliling Kita, Negara, Politik, Diskriminasi dan Multikulturalisme*, Ed.By Suhadi Cholil, Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei: 2008.
- Sirait, Saut, *Politik Kristen di Indonesia, Suatu Tinjauan Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Smith, Morton, *Palestinian Parties and Politics That Shaped The Old Testament*, 1987, terj: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Soelle, Dorote, *The Silent Cry*, Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Spivak, Gayatri C., "Can The Subaltern Speak?", dalam *The Post-colonial Studies Reader*, Ed. By Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, & Helen Tiffin, London & New York: Routledge, 1995
- Spronk, Klaas, "The Book Of Judges As A Late Construct", dalam *Histography And Identity (Re) Formulation In Second Temple Histographical Literature*, Ed. By Louis Jonker,

New York & London 2010.

Sutrisno, Mudji. "Diri dan The Other", dalam *Hermeneutika Pascakolonial, Soal Identitas*, Ed. By Mudji Sutrisno, & Hendar Putranto, Yogyakarta: Kanisius 2004.

Tate, W. Randolph, *Biblical Interpretation, an Integrated Approach*, Michigan: Baker Academic, Grand Rapids, 2011.

van Gemeren, Willem A., dkk., *New International Dictionary of Old Testament Teology and Exegesis volume 2*, United Kingdom: Paternoster Press, 1997.

Webb, Barry G., *The Book of The Judges, An Integrated Reading*, England: Sheffield Academic Press, 1989.

Werblowsky, R.J. Zwi and Wigoder, Geoffrey (eds.), *The Oxford Dictionary of the Jews Religion*, New York-Oxford: Oxford University Press, 1997.

Whitley, Charles Francis, *The Exilic Age*, Philadelphia: The Westminster Press, 1957

Yee, Gale A., "Ideological Criticism", dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, Ed. By John H. Hayes, dkk., Nashville: Abingdon Press, 1999.

\_\_\_\_\_, "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body", dalam *Judges And Method, New Approaches in Biblical Studies*, Ed. By Gale A. Yee, Minneapolis: Portress Press, 1995.

\_\_\_\_\_, "Postcolonial Biblical Criticism", dalam *Method For Exodus*, Ed. By Thomas B. Dozeman, Cambridge University Press, 2010.